

**URGENSI RITUAL *YI FO* BAGI UMAT BUDDHA  
UNTUK MENCAPAI NIRWANA (STUDI KASUS  
VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Studi Agama-Agama

**Oleh**

**Aulia Sabrina  
NIM. 2030301014**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
TAHUN 2024/1445**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Di-  
PALEMBANG

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nirwana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)”**, yang ditulis oleh saudara :

Nama : Aulia Sabrina

NIM : 2030301014

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palembang, 15 Maret 2024

**Pembimbing I**



**Abdul Karim Nasution, M.Hum**  
NIP. 196801051996031001

**Pembimbing II**



**Sofia Hayati, M.Ag**  
NIP. 199102162018012002

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2024  
Tempat : Ruang Eks Prodi TP  
Maka Skripsi Saudari :  
Nama : Aulia Sabrina  
NIM : 2030301014  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul : Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nirwana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Studi Agama-Agama.

Palembang, 29 April 2024  
**Dekan,**

**Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA**  
NIP. 196505191992031003

## TIM SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,

Sekretaris,

H. John Supriyanto, MA  
NIP. 197204021998031003

Muhammad Takrip, M.Pd  
NIP. 198505052023211035

Penguji I

Penguji II

Mugiyono, S.Ag, M.Hum  
NIP. 197301162000031002

Drs. Herwansyah, MA  
NIP. 196807251997031005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Sabrina  
NIM : 2030301014  
Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 15 Februari 2003  
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nirwana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)**” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 15 Maret 2024



Aulia Sabrina

NIM. 2030301014

## **MOTTO**

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa  
kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

“Tugas maha besar generasi kita adalah mewariskan toleransi bukan kekerasan.”

– Ridwan Kamil

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah atas limpahan rahmat Allah SWT dan sebagai ucapan terima kasih skripsi saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku, cinta pertamaku Ayahanda Muhamad Zairi dan Ibunda tersayang Nur Hasanah yang telah memberikan segala dukungan, semangat dari awal perkuliahan hingga saat ini serta mendoakan tiada hentinya.
2. Adikku tersayang, Muhammad Dimas Abhi Putra dan Zikrina Istifarani yang telah menyemangati dalam pembuatan skripsi ini.
3. Teman seperjuanganku, Muhamad Hapis yang menjadi tempat berkeluh kesah dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosenku di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang sejak awal telah memberikan banyak ilmu bermanfaat serta bantuan kepada penulis.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tiada hentinya penulis hanturkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis yang memberikan kesehatan, kemudahan, dan melapangkan pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Urgensi Ritual Yi Fo Bagi Umat Buddha Dalam Mencapai Nirwana”**. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan Studi Agama-Agama Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak, kesalahan, kekurangan, dan hambatan yang penulis hadapi. Namun dengan pertolongan Allah SWT, serta bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak terkait dalam hal ini diperuntukan kepada yang terhormat :

1. Kepada kedua orangtuaku, cinta pertamaku Ayahanda Muhamad Zairi dan Ibunda tersayang Nur Hasanah yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan kasih sayang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan motivasi yang selalu ayah dan ibu berikan.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
4. Bapak Drs. Herwansyah, M.A, selaku Ketua jurusan Studi Agama-Agama yang telah mempermudah jalan bagi kami dalam memperjuangkan gelar S.Ag.
5. Bapak Nugroho, S.Th.I, M.S.I, selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya.
6. Bapak Abdul Karim Nasution, M. Hum, selaku dosen pembimbing I terima kasih telah membimbing, memberi arahan, masukan, saran, dan motivasi serta banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan perhatiannya hingga terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak dan dicatat sebagai amal mulia yang bernilai pahala ibadah.
7. Ibu Sofia Hayati, M.Ag, selaku dosen pembimbing II, terima kasih telah membimbing, memberi arahan, masukan, saran, dan motivasi serta banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan perhatiannya hingga terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ibu dan dicatat sebagai amal mulia yang bernilai pahala ibadah.
8. Seluruh pengurus Vihara Dharmakirti Palembang beserta para narasumber terkait. Terima kasih telah memberikan bantuan, masukan, dan informasi mengenai ritual *Yi Fo*, serta meluangkan waktunya dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh dosen dan para staff administrasi terkhusus di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan bermanfaat yang telah diberikan serta bantuan dari pihak administrasi dalam penyusunan berkas skripsi.
10. Terima kasih kepada teman diskusi, teman seperjuanganku Dwi Novita, Chesya Aulia Putri Wahyudi, Fatmawati, Tiga semprul (Ramita, Gebby Arabela, Resti Puji Lestari), Kiki Supriyadi Maulana, Aldi Saputra yang selalu memberikan semangat dalam kebersamaan serta informasi apapun mengenai perkuliahan.



11. Sahabat masa kecilku Yunanda Desti Meilani, Elisa Puspita Arum, dan Cikal Khairunnissa yang telah mendengarkan keluh kesah perkuliahanku, dan bersama-sama saling menyemangati dalam mengajar cita.

Atas semua dukungan, motivasi, dan bimbingan serta bantuan dari semua pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi amal pahala di sisi-Nya, dan penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan. Amiin Ya Rabbal alamiin.

Palembang, 15 Maret 2024

Penulis



Aulia Sabrina

NIM. 2030301014

**ABSTRAK**

Skripsi ini diberi judul “**Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nirwana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)**”. Penelitian ini dilatar belakangi dari tujuan akhir kehidupan bagi Buddha adalah Nirwana dimana tidak ada lagi keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Nirwana digambarkan sebagai kesempurnaan dan kebahagiaan tertinggi, Nirwana dapat dicapai oleh semua umat Buddha dengan cara melakukan metode pencapaian Nibbana yang disebut Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*), salah satu caranya yaitu dengan melakukan ritual *Yi Fo*. Ritual *Yi Fo* merupakan ritual penyucian diri yang dilaksanakan menjelang hari Raya Waisak. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan apa yang menjadi fokus penelitian yang terdapat pada rumusan masalah, yakni: *Pertama* Bagaimana hakikat ritual *Yi Fo* bagi umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang?, *Kedua* Bagaimana prosesi ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti Palembang?, dan *Ketiga* Bagaimana hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nibbana?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi. Sumber data primer didapatkan melalui hasil wawancara langsung dengan narasumber yaitu Tokoh agama Buddha dan beberapa umat Buddha di Vihara Dharmakirti. Sumber data sekunder didapatkan melalui beberapa dokumentasi, buku, jurnal, artikel, dan literatur yang terkait pada fokus penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul peneliti melakukan analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian.

Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut *Pertama* hakikat ritual *Yi Fo* adalah ritual pencurahan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama. Ritual ini merupakan tradisi aliran Mahayana. Asal usul ritual *Yi Fo* dilihat dari sejarah kelahiran Pangeran Siddharta, para dewa mencurahkan air dan bunga untuk membersihkan tubuh bayi Pangeran Siddharta sehingga lahir dalam keadaan bersih tanpa noda. *Kedua* prosesi pelaksanaan ritual *Yi Fo* dimulai dengan melakukan Puja Bakti, kemudian Bhikku meletakkan rupang bayi Buddha di kolam air bunga dan melakukan penghormatan. Setelah itu pencurahan air bunga dilaksanakan diikuti oleh umat Buddha. *Ketiga* ada yang berpendapat ritual *Yi Fo* ini bukan bentuk penyucian diri, namun ada juga yang mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* ini termasuk dalam penyucian diri dalam menyambut hari Raya Waisak tergantung cara umat Buddha melihat dan memaknai ritual tersebut. Ritual *Yi Fo* dapat dikatakan salah satu aspek dalam mencapai nirwana, karena ritual *Yi Fo* termasuk dalam perbuatan benar (*samma kammanta*) yang merupakan bagian dari Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*) dalam mencapai nirwana.

**Kata kunci : Buddha, Nirwana, *Yi Fo***

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

## **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	12

## **BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG NIRWANA, PENYUCIAN DIRI, DAN RITUAL *YI FO***

A. Konsep Nirwana .....	13
B. Konsep Penyucian Diri.....	18
C. Pengertian Ritual <i>Yi Fo</i> .....	20

## **BAB III. DESKRIPSI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG**

A. Letak Geografis Vihara Dharmakirti Palembang .....	22
B. Sejarah Berdirinya dan Fasilitas di Vihara Dharmakirti Palembang .....	23
C. Struktur Organisasi Kepengurusan di Vihara Dharmakirti	

Palembang .....	31
D. Aliran-aliran di Vihara Dharmakirti Palembang .....	33
E. Gambaran Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.....	38
F. Kegiatan Sosial Keagamaan di Vihara Dharmakirti Palembang .....	40
 <b>BAB IV. HAKIKAT, PROSESI, DAN HUBUNGAN RITUAL <i>YI FO</i> BAGI UMAT BUDDHA UNTUK MENCAPAI NIRWANA DI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG</b>	
A. Hakikat Ritual <i>Yi Fo</i> Bagi Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.....	44
B. Prosesi Ritual <i>Yi Fo</i> di Vihara Dharmakirti Palembang.....	47
C. Hubungan Antara Ritual <i>Yi Fo</i> Dengan Pencapaian Nirwana.....	53
 <b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha atau Buddhisme adalah sebuah agama nonteistik atau filsafat (Sanskerta: *dharma*; Pali: *dhamma*) yang berasal dari anak benua India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti “yang telah sadar”). Menurut tradisi Buddhis, Sang Buddha hidup dan mengajar di bagian timur anak benua India dalam beberapa waktu antara abad ke-6 sampai ke-4 SM (Sebelum Masehi). Dia dikenal oleh umat Buddha sebagai seorang guru yang telah sadar atau tercerahkan yang membagikan wawasan-Nya untuk membantu makhluk hidup mengakhiri penderitaan mereka dengan melenyapkan ketidaktahuan/kebodohan/kegelapan batin (*moha*), keserakahan (*lobha*), dan kebencian/kemarahan (*dosa*). Berakhirnya atau padamnya *moha*, *lobha*, dan *dosa* disebut dengan Nirwana.<sup>1</sup>

Nirwana merupakan pencapaian terakhir dari para pengikut ajaran Buddha yang digambarkan sebagai kesempurnaan dan kebahagiaan tertinggi.<sup>2</sup> Nirwana merupakan suatu tingkatan yang dapat dicapai di manapun, kapanpun pada setiap kehidupan dan bukan hanya dapat dicapai setelah kematian terjadi. Pada kaitannya dengan pengalaman hidup, Nirwana dapat dikategorikan dalam empat kondisi-kondisi khusus, yakni: 1. Kebahagiaan, 2. Kesempurnaan moral, 3. Realisasi, dan 4. Kebebasan. Nirwana dijelaskan sebagai kebahagiaan tertinggi, tingkatan kebahagiaan yang paling tinggi.<sup>3</sup> Bagi mereka yang telah mencapai Nirwana, akan hidup dalam kebahagiaan, bebas dari kebencian dan penyakit mental. Adapun salah

---

<sup>1</sup> Khairiah, *Agama Budha*, Yogyakarta, Kalimedia, 2018, hlm 3.

<sup>2</sup> Lily de Silva, *Nirwana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*, Yogyakarta, KAMADHIS UGM, 2008, hlm 1.

<sup>3</sup> Lily de Silva, *Nirwana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*, 2008, hlm 2.

satu bentuk proses seorang umat buddha untuk mencapai Nirwana adalah dengan melakukan penyucian diri.

Penyucian diri adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji serta diharapkan setelah melakukan penyucian diri dapat lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, Maka dari itu untuk kembali menghadap kepada-Nya baik lahir maupun batin pasti ada ritual atau serangkaian bersuci atau penyucian diri. Penyucian yang dimaksud adalah penyucian yang tidak hanya dari segi lahir (fisik) saja, melainkan juga penyucian diri secara batin. Setiap agama memiliki cara tersendiri dan jalannya sendiri untuk mendekatkan serta menyerahkan diri terhadap Tuhannya untuk mencapai konteks suci tersebut.<sup>4</sup> Seperti halnya yang terdapat dalam Agama Buddha salah satunya yaitu dengan melakukan ritual *Yi Fo*.

*Yi Fo* adalah kegiatan pemandian rupang bayi Buddha sebagai wujud penghormatan kepada Sang Buddha dan sebagai wujud membersihkan diri dari kekotoran batin. Ritual dengan makna penyucian diri ini, identik dengan umat Buddha beraliran Mahayana. Sejarah pemandian rupang bayi Buddha dalam tradisi Buddha Mahayana tercipta karena untuk menandai kelahiran Pangeran Siddharta Gautama. Ritual *Yi Fo* dikenal secara umum oleh masyarakat dengan istilah pemandian rupang bayi Buddha yang selalu menjadi pemandangan menarik dan umumnya digelar sebelum detik-detik puncak perayaan hari Raya Waisak.<sup>5</sup> Hari raya waisak adalah peristiwa tahunan yang terpenting bagi umat Buddha. Penganut agama Buddha merayakan hari Waisak yang merupakan peringatan 3 peristiwa penting, yaitu hari kelahiran Pangeran Siddharta (nama sebelum menjadi Buddha), hari pencapaian Penerangan Sempurna Pertapa Gautama, dan hari Sang Buddha wafat atau mencapai Nirwana.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ali Mursyid Azisi and M. Yusuf, *Penyucian Diri Dalam Agama Buddha, Hindu, dan Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.7, No.1, 2021, hlm 3.

<sup>5</sup> Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, Yogyakarta, Dialektika, 2018, hlm 88.

<sup>6</sup> Khairiah, *Agama Budha*, 2018, hlm 92.

Ritual *Yi Fo* ini sudah ada sejak ribuan tahun silam hingga saat ini masih dilakukan di seluruh Vihara, salah satunya di Vihara Dharmakirti Palembang. Umat Buddha Vihara Dharmakirti melaksanakan ritual *Yi Fo* satu pekan jelang hari Raya Waisak tujuannya sebagai penyucian diri sebelum datangnya hari Raya Waisak. Ritual *Yi Fo* ini juga melambangkan simbol kesucian dan keanggunan, untuk penentuan tanggal dilaksanakannya Ritual *Yi Fo* ini berbeda-beda sesuai dengan ketentuan pihak Vihara masing-masing. Setelah melakukan ritual *Yi Fo* umat Buddha akan teringat dengan ajaran Buddha, yaitu: hindari perbuatan buruk, lakukan perbuatan baik, dan terus melatih diri dengan renungan serta meditasi agar emosi dan keegoisan terkendali.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ritual keagamaan dalam agama Buddha, dan dikarenakan masih sedikitnya penelitian mengenai ritual *Yi Fo* khususnya pada umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, disini penulis akan melihat adakah keterkaitan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana. Penulis membuat penelitian ini dengan judul “Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nirwana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa hakikat Ritual *Yi Fo* bagi umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang?
2. Bagaimana prosesi Ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti Palembang?
3. Bagaimana hubungan antara Ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui apa hakikat Ritual *Yi Fo* bagi umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi Ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti Palembang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi kontribusi positif yang dapat membuka wawasan, dan bermanfaat bagi mahasiswa maupun masyarakat, serta menambah pengetahuan di bidang agama, terutama pengetahuan terhadap urgensi ritual *Yi Fo* bagi umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber acuan bagi pengembang dalam penelitian selanjutnya yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang berkaitan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dengan judul yang sama sudah dilakukan atau belum. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya :

*Pertama*, penelitian oleh Nining Silvina Abadiyah yang berjudul “*Pemanfaatan Situs Candi Brahu sebagai Tempat Ritual Agama Buddha setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011*” (2014). Kesimpulannya adalah sebelum tahap pemugaran pada tahun 1990-1995, candi brahu sudah berfungsi sebagai tempat pariwisata dan pemujaan, meskipun hanya berupa pemujaan sederhana. Setelah tahap pemugaran pada tahun 1995-2011, situs candi brahu dimanfaatkan sebagai tempat ritual agama Buddha dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu situs



candi Brahu sebagai benda cagar budaya yang diperankan oleh pemerintah, masyarakat khususnya umat Buddha, dan masyarakat akademik.

Bentuk-bentuk ritual agama di Candi Brahuan antara lain Hari Besar Asadha dan Hari Raya Waisak. Terdapat perbedaan yakni pada Hari Raya Waisak, setelah proses berjalan dari Maha Vihara Mojopahit dan sesampainya di Candi Brahu, para peserta melaksanakan Pradaksina yaitu kegiatan berputar mengelilingi sebuah obyek pemujaan sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan memandikan Rupang Bayi Pangeran Siddharta, yang merupakan momen memperingati hari kelahirannya. Kemudian dilanjutkan dengan penaburan Rupang Buddha untuk memperingati hari kematiannya atau disebut juga Parinibana.<sup>7</sup> Pada penelitian ini hanya sedikit menjelaskan ritual *Yi Fo*, dan pembahasan dari penelitian ini lebih ke candi brahu yang dijadikan objek ritual agama buddha.

*Kedua*, penelitian oleh Binti Ulil Hasanah yang berjudul “*Analisis Terhadap Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Ulama Muhammadiyah Mengenai Makanan Yang Disajikan Dalam Tradisi Malam Satu Sura Di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*”. Kesimpulannya ialah Acara Kenduri/arak makanan berupa tumpengan dan gunungan hasil sedekah bumi yang isinya daging ayam, daging sapi, urap-urap, dan lain-lain dibuat atas hasil iuran dan dimasak oleh semua warga baik yang beragama Buddha, Kristen, Katolik dan Islam. Kemudian makanan tersebut diarak ke Gunung Payung dan ditaruh di depan Patung Buddha. Sebelum memakan makanan tersebut semua warga melakukan ritual antara lain puja bakti, sesajen, penanaman bibit pohon dan pemandian patung Buddha. Setelah melakukan ritual semua warga memakan makanan yang sudah dipersiapkan, baik yang agama Islam atau yang lain semua ikut memakannya.

Adapun menurut Nahdlatul Ulama makanan yang dibuat sesajen atau dipersembahkan ke selain Allah hukumnya haram jika itu berupa hewan sembelihan seperti daging ayam, daging kambing, dan lain-lain. Namun jika bukan

---

<sup>7</sup> Abadiyah Silvina Naning, *Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Tempat Ritual Agama Buddha Setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, 2014, hlm 173.

merupakan hewan sembelihan seperti urap–urap, telur, buah, dan lain-lain hukumnya boleh dimakan dengan dalil Surat al-Maidah ayat 3. Sedangkan Ulama Muhammadiyah berpendapat bahwa semua makanan yang disajikan tersebut haram dimakan, Karena semua makanan tersebut dipersembahkan ke selain Allah SWT dengan dalil Surat al-Maidah ayat 3 dan al-Baqarah ayat 168.<sup>8</sup> Pada penelitian ini seluruh warga melakukan ritual pemandian patung buddha baik yang beragama Buddha, Kristen, Katolik dan Islam dan memakan sesajian yang mereka bawa secara bersama-sama.

*Ketiga*, penelitian oleh Pustaka.dhammadharma.org yang berjudul “*BDV (Berita Vimala Dharma)*”. Kesimpulannya ialah pada setiap Hari Waisak dilakukan prosesi Pemandian Buddha Rupang untuk memperingati kedatangan Buddha di dunia. Maka dari itu Vihara Vimala Dharma Bandung menggelar ritual “Pemandian Buddha Rupang”. Pemandian Rupang Buddha merupakan salah satu ritual penting dalam perayaan Tri Suci Waisak. Pemandian Rupang Buddha ditandai dengan menuangkan air yang bercampur bunga berwarna-warni, air tersebut dituangkan sebanyak tiga kali yang artinya menandai tiga peristiwa penting dalam Tri Suci Waisak. Melalui prosesi pemandian Buddha Rupang, diharapkan umat bisa menggunakan hati dan pikiran yang paling tulus dalam memberikan puja hormat kepada Buddha, untuk menaklukkan keangkuhan di dalam hati dan kembali pada pola hidup yang bersahaja.<sup>9</sup> Pada penelitian ini umat buddha melakukan ritual pemandian buddha rupang ketika perayaan tri suci waisak di vihara vimala dharma bandung, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah ritual *Yi Fo* (pemandian buddha rupang) menjelang perayaan hari raya waisak di vihara dharmakiriti Palembang.

*Keempat*, penelitian oleh Hesti Nur A'mala yang berjudul “*Studi Tentang Ritual Pradaksina Di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Trowulan*”

---

<sup>8</sup> Binti Ulil Hasanah, *Analisis Terhadap Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Ulama Muhammadiyah Mengenai Makanan Yang Disajikan Dalam Tradisi Malam Satu Sura Di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hlm 99.

<sup>9</sup> Robert A Hanneman, *BVD (Beita Vimala Dharma)*, Bandung, Berita Vimala Dharma, 2014, hlm 8.

*Mojokerto*". Kesimpulannya ialah Prosesi ritual Pradaksina yang dilaksanakan pada hari raya Waisak di Maha Vihara Mojopahit memiliki cara penghormatan tersendiri. Dilihat dari simbol yang digunakan, makna persembahan ataupun ritual Pradaksina adalah sama. Perbedaan ritual Pradaksina ini berasal dari putaran yang hanya sekali dilakukan sedangkan pada umumnya dilakukan tiga kali putaran. Seperti pada Waisak 2562 BE ini menggunakan lingkungan vihara sebagai obyek penghormatan. Barisan Pradaksina dimulai dari Dharma Sala, patung Sang Buddha, memutari simbol swastika, melewati miniatur Borobudur dan di akhiri di depan Sashono Bhakti untuk memandikan bayi Sang Buddha (*Yi Fo*).<sup>10</sup> Pada penelitian ini hanya terfokus dengan ritual pradaksina saja, sehingga setelah ritual pradaksina baru melakukan ritual *Yi Fo*.

*Kelima*, penelitian oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 yang berjudul "*Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*". Yang mana kesimpulannya ialah membahas tentang kelahiran pangeran siddharta yang termasuk menjadi peringatan hari-hari besar agama Buddha, yaitu hari raya waisak. Dan disinilah awal mula mengenang tentang kelahiran pangeran siddharta dan di tandai dengan ritual *Yi Fo* yaitu Pemandian Rupang (Patung) Buddha.<sup>11</sup> Pada penelitian ini menjelaskan sedikit tentang kelahiran pangeran siddharta sehingga menjadi awal mula terjadinya ritual *Yi Fo*.

Dari beberapa penelitian diatas dapat dikatakan bahwa sedikit penelitian serupa dengan ritual *Yi Fo*, dan belum ada secara spesifik meneliti tentang Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nirwana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang), dan belum ada penelitian mengenai hakikat dan prosesi ritual *Yi Fo*, serta hubungan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana. Dengan adanya kajian pustaka diatas, maka dari itu penelitian ini dibuat sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penulis menegaskan bahwa apa yang penulis teliti ialah

---

<sup>10</sup> Hesti Nur A'mala, *Studi Tentang Ritual Pradaksina Di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Trowulan Mojokerto*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018, hlm 84.

<sup>11</sup> Sukiman and Pandu Dinata, *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm 7.

penelitian pertama terkait ritual *Yi Fo* dan belum ada yang mengkajinya sesuai dengan tema yang peneliti ajukan.

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penelitian pasti ada metode, metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu studi tentang metode-metode atau rangkaian cara-cara teknis yang dipedomani dalam melakukan kegiatan penyelidikan untuk mengungkapkan suatu kebenaran ilmu pengetahuan berdasarkan langkah-langkah ilmiah.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode yang dianggap sesuai dengan yang dilakukan peneliti.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial di masyarakat yang dikaitkan dengan suatu teori yang berhubungan dengan gejala atau fakta tersebut.<sup>13</sup> Penulis berpartisipasi secara langsung mengamati ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti Palembang.

### **2. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian merupakan data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan beberapa informasi yaitu tentang :

- a. Hakikat dari ritual *Yi Fo*
- b. Prosesi pelaksanaan ritual *Yi Fo*
- c. Hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan Nirwana

---

<sup>12</sup> Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Medan, CV. Manhaji, 2016, hlm 8.

<sup>13</sup> Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, 2016, hlm 51.

<sup>14</sup> Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar, CV. Syakir Media Press, 2021, hlm 30.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang di gunakan penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh atau digali langsung dari sumber utamanya sebagai informasi yang diberikan kepada pengumpul data.<sup>15</sup> Data primer di dapatkan dari hasil berupa wawancara tokoh agama dan umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen<sup>16</sup>, dan juga dari kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, e-book, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Berikut informasi dan sumber data yang akan penulis kumpulkan :

- a. Hakikat : diperoleh pada literatur dan tokoh agama Buddha serta umat Buddha di Vihara Dharmakirti
- b. Prosesi : diperoleh pada literatur dan tokoh agama Buddha serta umat Buddha di Vihara Dharmakirti
- c. Hubungan : diperoleh pada literatur dan tokoh agama Buddha serta umat Buddha di Vihara Dharmakirti

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan penelitian awal yang sudah ditentukan<sup>17</sup>, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Observasi

---

<sup>15</sup> Ahmad Fauzy and Dkk, *Metodologi Penelitian*, Purwokerto, CV. Pena Persada, 2022, hlm 79.

<sup>16</sup> Ahmad Fauzy and Dkk, *Metodologi Penelitian*, 2022, hlm 79.

<sup>17</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, KMB Indonesia, 2021, hlm 28.

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala dan fakta yang diteliti<sup>18</sup>, setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di Vihara Dharmakirti Palembang. Dalam observasi peneliti menggunakan alat bantu perekam video berupa handphone.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang utama dalam kajian pengamatan. Dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan jawaban disimpan secara tertulis, melalui rekaman suara, video, atau media elektronik lain. Wawancara langsung ditujukan langsung kepada orang yang diperlukan keterangan atau datanya dalam penelitian.<sup>19</sup> Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian dan peneliti sudah tau pasti informasi yang akan didapatkan dari subjek penelitian. Peneliti harus menyiapkan sejumlah pertanyaan dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada tokoh agama Buddha dan umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang untuk mengumpulkan data tentang hakikat ritual *Yi Fo*, prosesi ritual *Yi Fo*, dan hubungan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu rekam berupa handphone.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan

---

<sup>18</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2021, hlm 30.

<sup>19</sup> Mohamad Mustori, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, LaksBang Pressindo, 2012, hlm 54.

<sup>20</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, hlm 29.

wawancara<sup>21</sup>, Maka dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi berupa literatur yang berkaitan dengan hakikat ritual *Yi Fo*, prosesi ritual *Yi Fo*, dan hubungan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana, serta dokumentasi berbentuk foto dan video pada ritual *Yi Fo* dan wawancara dengan tokoh agama Buddha serta umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian.<sup>22</sup> Dalam analisa ini penulis menggunakan *deskriptif kualitatif* merupakan salah satu metode dalam menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>23</sup>

Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan dimana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif ialah informasi empiris yang faktual.<sup>24</sup> Pengumpulan data penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penemuan peristiwa tertentu yang diteliti. Dengan demikian, pengumpulan data melibatkan wawancara terstruktur, terbuka, dan individu atau kelompok. Namun, pengumpulan data juga dapat mencakup pengamatan, pemeriksaan catatan, laporan pengamatan, foto, dan dokumen.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Handrian Azhar and others, *Penerapan Metode Dokumentasi Untuk Monitoring Logbook Dan Presensi Mahasiswa Kerja Praktek Di Politeknik Negeri Bengkalis*, Jurnal INOVTEK Polbeng - Seri Informatika, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm 220.

<sup>22</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, hlm 37.

<sup>23</sup> Syafrida Hanfi Sahi, *Metodologi Penelitian*, hlm 38.

<sup>24</sup> Ahmad Fauzy and Dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm 24.

<sup>25</sup> Ahmad Fauzy and Dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm 26.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya. Penelitian ini lebih mementingkan apa dari pada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Oleh karena itu, observasi dan survei sering digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>26</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran secara singkat serta tercapainya penulisan secara sistematis dalam skripsi ini, maka dalam penyusunan skripsi ini dikelompokkan ke dalam empat bab yang di deskripsikan sebagai berikut:

Bab *Pertama* pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab *Kedua* menjelaskan tinjauan umum mengenai konsep Nirwana, konsep penyucian diri, dan pengertian ritual *Yi Fo*.

Bab *Ketiga* menjelaskan deskripsi wilayah, yaitu letak geografis Vihara Dharmakirti Palembang, sejarah berdirinya dan fasilitas di Vihara Dharmakirti Palembang, struktur organisasi kepengurusan di Vihara Dharmakirti Palembang, aliran-aliran di Vihara Dharmakirti Palembang, gambaran umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, dan kegiatan sosial keagamaan di Vihara Dharmakirti Palembang.

Bab *Keempat* menjelaskan inti dan hasil pembahasan skripsi ini yaitu, hakikat ritual *Yi Fo* bagi umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, prosesi ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti Palembang, dan hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana.

Bab *Kelima* berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

---

<sup>26</sup> Ahmad Fauzy and Dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm 25.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG NIRWANA, PENYUCIAN DIRI, DAN RITUAL *YI FO*

#### A. Konsep Nirwana

Nirwana merupakan kebahagiaan tertinggi, yang tidak dapat dirasakan dengan perasaan karena perasaan adalah fenomena berkondisi yang telah dilenyapkan dengan lenyapnya nafsu keinginan (*tanha*). Kebahagiaan dengan terpenuhinya keinginan bukanlah kebahagiaan sejati karena kebahagiaan tersebut bergantung pada objek-objek berkondisi yang tidak kekal, karena ketidak kekal objek dari kebahagiaan tersebut, maka muncul ketidakbahagiaan atau penderitaan ketika kita berpisah dengan objek tersebut. Dengan demikian, di tengah-tengah kebahagiaan duniawi terdapat penderitaan yang membayangnya. Hanya dengan padamnya keinginan, pikiran menjadi tenang dan bahagia bagaimana pun kondisi eksternal di sekitar kita. Inilah kebahagiaan sejati dari Nirwana itu.<sup>1</sup>

Nirwana bukan pemusnahan diri (*nihilisme*) karena pemusnahan diri merupakan salah satu bentuk keinginan (yaitu keinginan untuk menjadi tidak ada atau *vibhava tanha*) yang harus dilenyapkan untuk mencapai Nirwana. Nirwana juga bukan pengekalan diri (*eternalisme*) karena tidak ada diri yang kekal yang mencapai Nirwana. Oleh sebab itu, lebih tepat mengatakan bahwa Nirwana merupakan akhir dari semua proses yang berkondisi yang tidak bisa digambarkan dengan keterbatasan bahasa.<sup>2</sup>

Dalam bahasa positif, *Sang Buddha* menggambarkan Nirwana sebagai kedamaian, ketenangan, dan pembebasan. Kadang kala ia disebut sebagai pulau, yaitu sebuah pulau di mana makhluk-makhluk yang bebas dari lautan penderitaan dapat mendarat. Ia disebut juga sebagai gua yang memberikan keamanan dari

---

<sup>1</sup> Made Sri Putri Purnamawati, *Kajian Filosofis Nirwana Dalam Kitab Sutta Pitaka*, Jurnal Pangkaja, Vol. 25, No.2, 2022, hlm 161 .

<sup>2</sup> Made Sri Putri Purnamawati, *Kajian Filosofis Nirwana Dalam Kitab Sutta Pitaka*, 2022, hlm 162.

bahaya kelahiran dan kematian. Ia disebut keadaan damai yang berasal dari lenyapnya keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*).

Proses kelahiran dan kematian berlangsung terus tanpa berhenti sampai arus ini dibelokkan ke *Nirwanadhatu*, tujuan akhir umat Buddha. Istilah Pali “*nibban*” berasal dari kata *ni* dan *vana*. *Ni* merupakan partikel negatif, sedang *vana* berarti nafsu atau keinginan. “Disebut Nirwana, karena terbebas dari nafsu yang disebut *vana*, keinginan“. Secara harfiah, Nirwana berarti terbebas dari kemelekatan. Nirwana dapat juga diartikan sebagai padamnya keserakahan, kebencian dan kebodohan. Sang Buddha bersabda : “Seluruh dunia terbakar. Terbakar oleh apa? Terbakar oleh api keserakahan, kebencian dan kebodohan ; oleh api kelahiran, usia tua, kematian, kesakitan, duka cita, ratap tangis, kesedihan dan keluh kesah”.

Dalam agama Buddha, Nirwana bukan suatu kekosongan atau keadaan hampa melainkan suatu keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata secara tepat. Nirwana adalah sesuatu yang “*tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta*“. Karenanya, Nirwana bersifat kekal (*dhuva*), damai (*santi*), dan bahagia (*sukha*). Dalam Nirwana tidak ada sesuatu yang “diabadikan“ atau “dimusnahkan“.

Nirwana bukan suatu tempat ataupun semacam surga dimana roh kekal berada. Nirwana adalah suatu keadaan yang bergantung pada diri kita sendiri. Nirwana merupakan suatu pencapaian (*Dhamma*) yang berada dalam jangkauan semua orang. Nirwana merupakan suatu keadaan di atas keduniawian (*lokuttara*) yang dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini juga. Menurut kitab-kitab suci, terdapat dua aspek Nirwana, yaitu *Saupadisesa Nirwana* dan *Anupadisesa Nirwana*. Sesungguhnya ini bukan dua macam Nirwana, karena Nirwana hanya ada satu. Perbedaan namanya sesuai dengan cara dicapainya, yaitu sebelum atau sesudah kematian.<sup>3</sup>

Agama Buddha tidak mengajarkan bahwa tujuan akhir ini hanya dapat dicapai dalam kehidupan di alam lain. Di sinilah terletak perbedaan pokok antara konsep

---

<sup>3</sup> Ven. Narada Mahathera, *Nibbana*, <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/Nibbana> Diakses pada tanggal 19 agustus 2023 pukul 16.15 WIB.

Buddhis tentang Nirwana dan konsep non-Buddhis tentang surga kekal yang hanya dapat dicapai setelah kematian atau bersatu dengan Tuhan atau Zat Agung pada kehidupan setelah mati. Apabila Nirwana dicapai dalam kehidupan sekarang ini, sewaktu masih hidup, itu disebut *Saupadisesa Nirwanadhatu*. Bila seorang Arahant wafat, setelah kehancuran tubuhnya, tanpa adanya sisa kehidupan fisik, itu disebut *Anupadisesa Nirwanadhatu*. Dari sudut pandangan metafisik, Nirwana merupakan kebebasan dari penderitaan. Dari sudut pandangan psikologis, Nirwana adalah penghancuran egoisme. Dari sudut pandangan etika, Nirwana adalah penghancuran keserakahan, kebencian dan kebodohan.

Adapun cara untuk mencapai Nirwana dengan melaksanakan Delapan Jalan Utama, yaitu : Pengertian benar (*samma ditthi*), Pikiran benar (*samma sankappa*), Ucapan benar (*samma vaca*), Perbuatan benar (*samma kammanta*), Penghidupan benar (*samma ajiva*), Usaha benar (*samma vayama*), Perhatian benar (*samma sati*), Konsentrasi benar (*samma samadhi*). Berikut penjelasan mengenai Delapan Jalan Utama dalam mencapai Nirwana yaitu :

1. Pengertian benar (*samma ditthi*) tentang empat kebenaran mulia yaitu pengetahuan tentang Dukkha, sebab munculnya Dukkha, lenyapnya Dukkha dan jalan melenyapkan Dukkha. Pandangan benar pada tingkat biasa hanya merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada penalaran manusia biasa. Penalaran ini didasarkan pada kemampuan berfikir seseorang yang masih terbatas pada pengalaman yang dialaminya sehari-hari melalui indra-indranya.<sup>4</sup>
2. Pikiran benar (*samma sankappa*) mempunyai dua tujuan : melenyapkan pikiran-pikiran jahat dan mengembangkan pikiran-pikiran baik. Dalam hubungan ini, pikiran benar terdiri dari tiga bagian, yaitu :
  - a) *Nekkhamma* : melepaskan diri dari kesenangan dunia dan sifat mementingkan diri sendiri yang berlawanan dengan kemelekatan, sifat mau menang sendiri.

---

<sup>4</sup> Syamsudhuha Saleh, *Bahan Ajar Buddhisme*, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016, hlm 62.

- b) *Abyapada* : cinta kasih, itikad baik, atau kelemah-lembutan yang berlawanan dengan kebencian, itikad jahat, atau kemarahan.
  - c) *Avihimsa* : tidak kejam atau kasih sayang, yang berlawanan dengan kekejaman atau kebengisan.
3. Ucapan benar (*samma vaca*) mencakup perbuatan untuk menahan diri dari ucapan kata-kata dusta, berbohong, makian, mengadu domba, memfitnah, berkata kasar dan bicara yang tidak berguna.
  4. Perbuatan benar (*samma kammanta*) meliputi perbuatan menahan diri dari pembunuhan makhluk-makhluk hidup, pencurian dan perbuatan-perbuatan kelamin yang salah.
  5. Penghidupan benar (*samma ajiva*) cara menahan diri dari lima macam perdagangan yang terlarang bagi seorang umat Buddha, yaitu : memperdagangkan senjata, manusia, binatang-binatang untuk dibunuh, minuman keras, obat bius dan racun.
  6. Usaha benar (*samma vayama*) terdiri atas empat macam kegiatan yaitu : usaha melenyapkan kejahatan yang telah timbul, usaha mencegah timbulnya kejahatan yang belum timbul, usaha membangkitkan kebajikan yang belum timbul dan usaha mengembangkan kebajikan yang telah timbul.
  7. Perhatian benar (*samma sati*) adalah kesadaran yang terus menerus terhadap jasmani, perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, serta obyek-obyek batin.
  8. Konsentrasi benar (*samma samadhi*) yaitu dengan memusatkan pikiran pada suatu objek pikiran hingga mencapai konsentrasi penuh dan masuk ke dalam kondisi meditasi.

Dari kedelapan jalan utama ini, dua yang pertama dikelompokkan ke dalam bagian kebijaksanaan (*panna*), tiga yang selanjutnya ke dalam bagian moral (*sila*), dan tiga yang terakhir ke dalam bagian konsentrasi (*samadhi*). Tetapi menurut urutan perkembangannya, rangkaian itu adalah sebagai berikut : *Sila, Samadhi dan panna* .<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ven. Narada Mahathera, *Nibbana*, <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/Nibbana> Diakses pada tanggal 19 agustus 2023 pukul 16.15 WIB.

*Sila* adalah ajaran kesusilaan yang didasarkan atas konsepsi cinta kasih dan balas kasihan kepada semua makhluk. Termasuk dalam kelompok ini adalah pembicaraan benar (*samma vaca*), perbuatan benar (*samma kammanta*), dan pencaharian benar (*samma ajiva*). Pembicaraan benar adalah pembicaraan yang keluar dari pengertian dan pikiran yang benar dengan menghindari kebohongan (*musavada*), fitnah (*pisunavaca*), kata-kata kasar (*pharusa vaca*) dan obrolan yang tidak berguna (*samphapala*). Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan perbuatan yang bersusila dan terhormat serta menghindari perbuatan yang mengarah kepada derita. Sedang pencaharian yang benar adalah mata pencaharian yang tidak merugikan orang lain, ilmu gaib dan sebagainya.

*Samadhi* adalah ajaran disiplin mental yang terdiri atas daya usaha benar (*samma vayama*), perhatian benar (*samma sati*) dan konsentrasi benar (*samma Samadhi*). Usaha benar adalah pengetahuan tentang kekuatan kebenaran untuk menghindari timbulnya pikiran-pikiran jahat dan tidak sehat, membersihkan diri dari pikiran jahat dan tidak sehat yang sudah ada. Perhatian tentang benarnya itu senantiasa waspada dan sadar serta penuh perhatian terhadap aktivitas jasmani (*kaya*), perasaan (*vedana*), bathin (*citta*), cita-cita, pikiran, konsepsi dan benda-benda (*dharma*). Konsentrasi benar, ialah terpusatnya bathin pada satu titik yaitu bathin terpusat pada satu benda khusus atau suatu faham atau semua pikiran-pikiran yang berhamburan dihentikan.

*Panna* atau kebijaksanaan luhur dan *hasta arya marga* terdiri atas pengertian benar (*samma ditthi*) dan pikiran benar (*samma sankappa*). Pengertian benar adalah pengertian tentang *catur arya satyani* yang menerangkan benda-benda menurut keadaan yang sebenarnya. Pikiran yang benar (*samma sankappa*) adalah pikiran yang menolak dan menghapuskan niat untuk memiliki dengan cara melupakan hak-haknya sendiri, berniat akan memperlihatkan kemauan baiknya, berniat akan

bersikap ramah tamah dan manis terhadap semua makhluk.<sup>6</sup>

Melalui pelaksanaan Delapan Jalan Utama, maka akan mampu membawa pada kebahagiaan, terbebas dari pandangan-pandangan salah sehingga mencapai kondisi kebijaksanaan dan mencapai kebahagiaan sejati Nirwana.

## **B. Konsep Penyucian Diri**

Manusia diciptakan oleh Tuhan supaya mengenal dan mengakui keagungan Tuhan, karena ia Maha segalanya. Untuk itu sebagai manusia yang beragama, pastilah ada yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran yang mengancam dirinya baik fisik maupun batinnya, maka di setiap agama pasti membutuhkan Tuhan sebagai tempat bersandar dan juga tempat berlindung. Pada fitrahnya, manusia hidup di dunia mencari keselamatan dan juga kesenangan baik dari segi fisik maupun segi spiritual. Maka dari itu, manusia akan mencari dimana ia berharap bisa mendapatkan kesenangan dan keselamatan tersebut. Dalam usaha mendapatkan keselamatan ini, yang dianggap sebagai jalan yang paling berkesan yaitu penyucian diri untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha segalanya yang dikenal dengan Tuhan, yang mana akan dijanjikan akan mendapat kesenangan, kebahagiaan, keselamatan di dunia dan di akhirat selepas mati.

Maka dari itu untuk kembali menghadap kepada-Nya baik lahir maupun batin pastilah ada ritual atau serangkaian bersuci atau penyucian diri dari diri manusia, penyucian yang dimaksud adalah penyucian yang tidak hanya dari segi lahir atau fisik saja, melainkan juga penyucian secara batin juga. Dalam konsep penyucian sendiri, pastilah setiap agama juga menerapkan konsep penyucian diri, dan memiliki cara tersendiri, serta jalannya sendiri untuk mendekatkan dan menyerahkan diri terhadap Tuhannya.<sup>7</sup> Seperti halnya yang terdapat dalam ajaran Agama Buddha dalam proses penyucian diri terdapat puasa, meditasi, dan salah

---

<sup>6</sup> Syamsudhuha Saleh, *Bahan Ajar Buddhisme*, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016, hlm 66-67.

<sup>7</sup> Ali Mursyid Azisi and M. Yusuf, *Penyucian Diri Dalam Agama Buddha, Hindu, dan Islam*, 2021, hlm 2-3.

satunya ritual *Yi Fo*.

Puasa dalam agama Buddha dikenal dengan *upasatha* yang berarti “masuk untuk berdiam”. Istilah *upasatha* dipakai dalam setiap upacara keagamaan dalam Buddha yang berkaitan dengan puasa atau menahan diri. Dalam teologi Buddha tentang puasa yaitu melaksanakan sila. Sila merupakan dasar utama yang harus dilakukan bagi setiap umat Buddha yang mencakup sifat baik, dan perilaku baik, dan didalamnya terdapat ajaran agamanya. Pengertian dari sila sendiri merupakan cara untuk mengendalikan diri dari semua hal yang buruk dan sebaliknya yaitu usaha untuk terbebas dari segala bentuk penyebab kejahatan baik itu, *dosa* (kebencian/kemarahan), *moha* (ketidaktahuan/kegelapan batin/kebodohan), dan *lobha* (keserakahan).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, meditasi adalah bentuk latihan untuk pemusatan pikiran dan perasaan dalam mencapai suatu tujuan. Meditasi juga bisa diartikan cara untuk melepas dunia luar yang rumit dengan bertujuan untuk meraih kedamaian batin. Dalam bahasa pali, meditasi disebut dengan *bhavana* yang artinya pengembangan. Jika secara terminologis, arti dari *bhavana* adalah pengembangan batin dalam melakukan pembersihan. *Bhavana* merupakan bentuk kata kerja yang berasal dari *bhu* dan juga *bhavati* yang berarti sebabnya dari ada, atau menjadi, penyebutan dalam keadaan serta perkembangan. Istilah lain yang dipakai adalah *Samedhi*, *samedhi* adalah pemusatan pikiran terhadap satu objek yang dapat membersihkan batin dari kotoran tatkala pikiran bersatu dengan bentuk karma baik.<sup>8</sup>

Adapun ritual penyucian diri dalam agama Buddha, yaitu ritual *Yi Fo*. Ritual *Yi Fo* merupakan ritual pemandian rupa Buddha atau bayi pangeran Siddharta sebagai lambang membersihkan diri dari kekotoran batin baik pikiran dan perbuatan. Ritual *Yi Fo* ini dilaksanakan menjelang perayaan hari Raya Waisak. Namun penyucian diri tidak hanya dilakukan sebatas ibadah dan mendekatkan diri

---

<sup>8</sup> Ali Mursyid Azisi and M. Yusuf, *Penyucian Diri Dalam Agama Buddha, Hindu, dan Islam*, 2021, hlm 5-6.

kepada Tuhan, melainkan juga dengan berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang ras, suku, agama, dan beramal tanpa adanya pamrih.

### **C. Pengertian *Yi Fo***

Ritual *Yi Fo* adalah prosesi pemandian rupang Buddha sebagai wujud penghormatan kepada Sang Buddha dan wujud membersihkan diri dari kekotoran batin. Ritual *Yi Fo* ini dilakukan untuk mengingat kelahiran Pangeran Siddharta Gautama sebagai simbol pembersihan diri dan penyucian diri bagi umat Buddha. Ritual *Yi Fo* dilaksanakan menjelang hari Raya Waisak. Hari Raya Waisak merupakan hari yang sangat penting bagi umat Buddha dimana pada saat hari Raya Waisak umat Buddha mengingat tiga peristiwa penting, yaitu hari kelahiran Pangeran Siddharta Gautama, hari pencapaian penerangan sempurna pertapa Gautama, dan hari Sang Buddha wafat atau mencapai Nirwana.

Ritual *Yi Fo* bagi masyarakat umum dikenal dengan istilah pemandian rupang Buddha yang selalu menjadi pemandangan menarik dan umumnya digelar sebelum puncak detik-detik Waisak digelar. *Yi Fo* selalu menjadi ritual yang mendapat atensi besar dari umat Buddha, banyak umat Buddha dengan rapi mengantri untuk melakukan ritual *Yi Fo* ini. Rupang Buddha harus ditaruh di atas kolam kecil, sewaktu acara *Yi Fo* dimulai, semua umat Buddha berbaris mengantri dengan tertib melakukan penghormatan kepada Sang Buddha. Kemudian umat Buddha mengambil air bunga dari kolam kecil dan menyirami rupang Buddha di hadapan mereka tak lupa sambil berdoa, sebagai wujud membersihkan batin mereka dari kekotoran dan kegelapan batin serta bangkit untuk membabarkan dharma demi menyebarkan cinta kasih dan melenyapkan penderitaan.<sup>9</sup> Sejarah pemandian rupang Buddha dalam tradisi Buddha Mahayana untuk menandai kelahiran Pangeran Siddharta Gautama (lebih dikenal Buddha) yang diyakini lahir seminggu sebelum purnama tanggal 8 bulan 4 penanggalan Lunar (Chinese kalender).

Ritual *Yi Fo* ini sudah ada sejak ribuan tahun silam hingga saat ini masih

---

<sup>9</sup> Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, Yogyakarta, Dialektika, 2018, hlm 88.



dilakukan diseluruh vihara, salah satunya di Vihara Dharmakirti Palembang. Umat Buddha Vihara Dharmakirti melaksanakan ritual *Yi Fo* satu pekan jelang hari Raya Waisak, adapun alasan umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang melaksanakan satu pekan sebelum hari Raya Waisak dikarenakan agar seluruh umat Buddha bisa mengikuti ritual *Yi Fo* tersebut dengan tujuan penyucian diri sebelum datangnya hari Raya Waisak. *Yi Fo* ini juga melambangkan simbol kesucian dan keanggunan, untuk penentuan tanggal dilaksanakanya ritual *Yi Fo* ini berbeda-beda sesuai dengan ketentuan atau pihak Vihara masing-masing.

Setelah melakukan ritual *Yi Fo* ini umat Buddha diharapkan dapat lebih meningkatkan karakter mereka, dimana karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan. Dengan ini juga umat Buddha dapat meningkatkan keyakinan dan akan teringat dengan ajaran Buddha, yaitu: hindari perbuatan buruk, lakukan perbuatan baik, dan terus melatih diri dengan renungan serta meditasi agar emosi dan keegoisan terkendali.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG**

#### **A. Letak Geografis Vihara Dharmakirti Palembang**

Vihara Dharmakirti merupakan salah satu rumah ibadah umat Buddha yang ada di kota Palembang dengan memiliki luas wilayah bangunan kisaran 3.216 Ha. Lokasi untuk masuk ke Vihara Dharmakirti bisa melalui dua gerbang, yaitu terdapat bagian gerbang depan dan gerbang belakang. Bagian gerbang depan Vihara Dharmakirti berada di Jalan Kapten Marzuki Nomor. 496, 20 Ilir D. III, Kecamatan Ilir Timur 1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Kode Pos 30121. Sedangkan gerbang bagian belakang Vihara Dharmakirti berada di Jalan Papera Nomor. 157 A, 20 Ilir D. III, Ilir Timur 1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Kode Pos 30121. Serta pada masing-masing gerbang depan dan gerbang belakang Vihara Dharmakirti terdapat tempat parkir kendaraan mobil dan motor.

Adapun lebih jelasnya cara menuju ke Vihara Dharmakirti jika berpatokan dari simpang empat lampu merah sekip, jalan menuju Vihara Dharmakirti berada disebelah hotel Luminor tepatnya di Jl. Kapten Marzuki. Setelah memasuki jalan tersebut sekitar 500 m terdapat simpang tiga berbentuk Y dimana pengunjung memiliki pilihan, jika ingin memasuki Vihara dari gerbang depan maka disarankan untuk mengambil arah kanan yang masih berada di Jl. Kapten Marzuki. Setelah jalan sekitar 200 m maka Vihara Dharmakirti berada disebelah kiri dari jalan tersebut, sedangkan jika ingin masuk dari gerbang belakang disarankan untuk mengambil arah kiri dari simpang Y dimana sudah masuk Jl. Papera sekitar 200 m memasuki jalan tersebut Vihara Dharmakirti tepat berada disebelah kanan dari Jl. Papera.

Vihara Dharmakirti ini terletak bersebelahan dengan Sekolah Dasar Negeri 39, SMPK Frater Xaverius 1 Palembang, Universitas Tridinanti Palembang, TPU

Kamboja, Lapangan Stadion Kamboja, dan selebihnya adalah perumahan warga.<sup>1</sup>

## **B. Sejarah Berdirinya dan Fasilitas di Vihara Dharmakirti Palembang**

### **1. Sejarah Berdirinya Vihara Dharmakirti Palembang**

Kerajaan Buddha pertama kali yang berkembang di Nusantara adalah Kerajaan Sriwijaya yang berdiri pada abad ke-7 sampai ke tahun 1377. Kerajaan Sriwijaya pernah menjadi salah satu pusat pengembangan agama Buddha di Asia Tenggara. Sriwijaya (sekarang bernama Palembang), merupakan pusat penting untuk pembelajaran Buddhisme saat itu (Buddha Vajrayana). Biarawan Buddha lainnya yang mengunjungi Nusantara untuk belajar adalah Atisa (guru besar Buddha Tibet), Dharmapala dan Vajrabodhi.<sup>2</sup>

Kerajaan Majapahit berdiri pada tahun 1292-1478 yang merupakan Kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha, pada masa akhir pimpinan pemerintahan Raja Brawijaya V (1468-1478) mengalami kemunduran dan runtuh pada tahun 1478, maka berangsur-angsur Agama Buddha dan Hindu digeser kedudukannya oleh Agama Islam.<sup>3</sup>

Setelah kerajaan-kerajaan Islam berkembang di Nusantara, jumlah pemeluk agama Buddha semakin berkurang. Bahkan pada masa penjajahan Portugis, umat Buddha di Indonesia semakin berkurang karena adanya misionaris Eropa yang menyebarkan agama Kristen di Nusantara. Berkembangnya lagi agama Buddha setelah kerajaan Majapahit dimulai pada tahun 1954 oleh Biksu Ashin Jinarakkhita, diawali dengan perayaan hari Waisak Nasional di Candi Borobudur tahun 1954. Dia adalah biksu pertama dari Indonesia yang ditahbiskan semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit. Moment ini dikenal sebagai Buddha Jayanti.

Gabungan Umat Buddha Seluruh Indonesia (GUBSI) terbentuk pada tahun 1976 sebagai organisasi tunggal umat Buddha Indonesia yang berasal dari

---

<sup>1</sup> Observasi langsung di Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 18 September 2023, lampiran gambar. 16.

<sup>2</sup> Muhammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, Yogyakarta, Narasi, 2018, hlm 227.

<sup>3</sup> Muhammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, 2018, hlm 228.

Perhimpunan Buddhis Indonesia (Perbuddhi), Buddha Dharma Indonesia, dan sebagainya. Pada tahun 1978, biksu-biksu dari aliran Mahayana membentuk Sangha Mahayana Indonesia yang diketuai oleh Biksu Dharmasagar. Aliran Buddha Vajrayana/Tantrayana di Indonesia dipelopori oleh Romo Giriputro Soemarsono dan Romo Dharmesvara Oke Diputera. Majelis Agama Buddha Tantrayana Kasogatan Indonesia diresmikan pada Oktober 1994 lalu berubah menjadi Majelis Agama Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan Indonesia pada tahun 2001. Adapun perkembangan aliran Buddha Theravada dipelopori oleh Bante Vidhurdhammabhorn. Pada tahun 1976, biksu-biksu yang merupakan murid binaan Bhante Vin mendirikan Sangha Theravada Indonesia (STI).<sup>4</sup>

Sementara di Palembang, daerah seberang 10 Hulu merupakan daerah pecinan dengan masyarakatnya yang tetap melestarikan kebudayaan Tionghoa. Terdapat beberapa klenteng yang menjadi rumah doa bagi masyarakat Tionghua yang memiliki kepercayaan kepada dewa dewi. Pada dasarnya bagi masyarakat Buddhis Tionghoa tak dapat dipisahkan<sup>5</sup> antara kepercayaan mereka pada klenteng maupun keyakinannya sebagai seorang yang beragama Buddha dan menjalankan ajaran Buddha. Sebagaimana diketahui bahwa Buddha Dharma dapat berjalan dengan budaya setempat.

Awal tahun 1960, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita pertama kalinya mengunjungi kota Palembang bersama dengan beberapa muridnya untuk menyebarkan Buddha Dharma. Tan Ek Kai pada waktu itu merupakan ketua dari perkumpulan masyarakat Thionghua dan dialah yang menyambut kedatangan Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Kediaman Tan Ek Kai di 10 Hulu (Km 10) Jl. Tembok Baru No. 560 RT 26 menjadi saksi bisu pertama kali dibabarkan Buddha Dharma. Pembabaran pertama di rumah Tan Ek Kai, kemudian karena waktu itu belum ada vihara, masyarakat sekitar kemudian meminta Sukong (sebutan untuk Bhikkhu Ashin Jinarakkhita) untuk membabarkan Dharma di Klenteng Chandra Nadi. Terdapat klenteng-klenteng yang juga memasang Buddha Gautama sebagai sosok guru agung yang dihormati,

---

<sup>4</sup> Muhammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, hlm 229.

<sup>5</sup> Nur Fitriyana, *Agama-Agama di Sumatera Selatan*, Palembang, NoerFikri, 2015, hlm 15.

sehingga tidak jarang terdapat bangunan klenteng namun juga menggunakan istilah vihara sebagai nama tempat tersebut. Pada dasarnya terdapat klenteng-klenteng yang memiliki 3 altar yang mencerminkan keyakinan mereka pada 3 ajaran, yaitu Buddhisme, Taoisme, dan kepercayaan tradisi yang kemudian ini dikenal sebagai aliran Tri Dharma.<sup>6</sup>

Tahun 1960, dibentuklah Yayasan Buddhakirti yang kemudian membangun Vihara Dharmakirti di Jl. Kapten Marzuki pada tahun 1961. Sebenarnya sebelum didirikannya Vihara Dharmakirti, umat Buddha di Palembang menggunakan rumah milik Eddy Tan Chong Leng (salah satu orang terkaya di Palembang selain Goei Kim Hock) sebagai cetiya untuk melaksanakan puja bhakti dan diskusi atau ceramah Dharma.

Pembangunan Vihara Dharmakirti menjadi awal perkembangan agama Buddha di Bumi Sriwijaya, Palembang. Romo Tjantik (Tja Jan Hoen), Tan Ek Kai, Edy Tan, Goen Tjay, Jan Hoen dan Lim Hong Gan, Goei Kim Hock, Goei Gui sen merupakan nama-nama pendiri dari Yayasan Buddhakirti dan Vihara Dharmakirti Palembang. Selain itu Yayasan Buddhakirti juga membangun Vihara Padmajaya di seberang Ulu, dengan sekolah Buddhis Padmajaya.<sup>7</sup>

Vihara Dharmakirti merupakan sarana ibadah terbesar bagi umat Buddha di Palembang dibawah naungan Sangha Agung Indonesia Wilayah 2 (Bangka-Belitung, Bengkulu, Jambi, dan Sumsel). Vihara Dharmakirti tersebut mampu menampung sekitar 600 jemaah pada hari Minggu, tetapi kalau hari raya waisak jumlah jemaahnya mencapai 2.000 orang.

Vihara Dharmakirti ini diresmikan pada minggu pagi 8 Juli 1962, jam 09.00 pagi waktu Sumatera Selatan. Pada acara peresmian tersebut berlangsung upacara sebagai berikut: pertama penyerahan pemakaian gedung di jalan Kamboja No.1579 dari Yayasan Buddhakirti kepada Perhimpunan Budhis Indonesia (PERBUDI) cabang Palembang, kedua penanaman pohon Bodi oleh Panglima TT II/SWJ Kol.

---

<sup>6</sup> Nur Fitriyana, *Agama-Agama di Sumatera Selatan*, 2015, hlm 16.

<sup>7</sup> Nur Fitriyana, *Agama-Agama di Sumatera Selatan*, hlm 17.

Harun Sohar, dan ketiga Peresmian Vihara Dharmakirti Palembang.

Upacara peresmian tersebut dihadiri oleh Gubernur Sumsel H. Bastari, ketua umum Buddhakirti Goei Kim Hock, dan Walikota Palembang. Pada acara peresmian tersebut dilakukan upacara persembahan lilin, air, dupa, bunga dan buah-buahan. Penyalahan lilin panca warna oleh Sangha dan pembacaan parita oleh umat Buddha.

Kemudian 28 Maret 1973 dilakukan peresmian purna pugar Vihara Dharmakirti. Acara ini dihadiri oleh Walikota H. Tjek Yan, pejabat Depag Pusat Oka Diphutera dan ketua Yayasan Buddhakirti Mochtar Salim.<sup>8</sup> Pada 20 Juli 1985 diresmikan gedung baru di kompleks Vihara Dharmakirti. Upacara ini dihadiri oleh ketua panitia pembangunan Ir. Sham Saboloak, ketua Yayasan Buddhakirti Drs. Tanjung KT, Maha Nayaka Sagin YM, Bhikku Ashin Jinarakkhita dan Gubernur Sumatera Selatan H. Sainan Sagiman.

Pada 16 Februari 2006 dilaksanakan peresmian pagoda Kwan Im. Acara ini dihadiri oleh Gubernur Sumatera Selatan Ir.H. Syahril Oesmand, dan beberapa pejabat Sumsel lainnya. Selanjutnya penarikan selubung papan nama pagoda oleh Bhikku Jinadharmo Mahathera, Bhikku Arya Matri Sthawira dan Bhikku Vajrassagera Thera. Serta dilaksanakan penandatanganan prasasti Vihara Dharmakirti oleh Walikota Palembang Ir. H. Eddy Santana Putra.<sup>9</sup>

## 2. Fasilitas di Vihara Dharmakirti Palembang

Vihara Dharmakirti Palembang termasuk dalam Maha Vihara. Maha Vihara adalah tempat ibadah umat Buddha yang dilengkapi dengan banyak fasilitas gedung dan bangunan meliputi tempat peribadatan, kantor, tempat tinggal bhante atau bhikku dan bhikkuni (*kuti*) perpustakaan, sekolah, ruang meditasi, dan lain-lain. Berikut fasilitas gedung dan bangunan yang ada divihara Dharmakirti Palembang :

### a. Gedung *Dhammasala*

---

<sup>8</sup> Nur Fitriyana, *Agama-Agama di Sumatera Selatan*, hlm 25.

<sup>9</sup> Nur Fitriyana, *Agama-Agama di Sumatera Selatan*, hlm 26-27.

Gedung *Dhammasala* merupakan tempat untuk melakukan Kebaktian atau Puja Bakti, ceramah Dhamma, pembacaan paritta, diskusi Dhamma, dan meditasi. Gedung *Dhammasala* memiliki dua lantai, biasanya gedung ini juga digunakan untuk acara persembahkan pernikahan bagi umat Buddha. Di depan gedung *Dhammasala* lantai satu terdapat altar dengan tiga rupang Buddha penghormatan kepada Dewa Langit sebagai salam pertama ketika baru masuk Vihara untuk beribadah.<sup>10</sup> Pada bagian dalam gedung *Dhammasala* tepatnya didepan altar persembahan dilengkapi dengan beberapa peralatan Puja Bakti yaitu lilin, dupa, bunga, air, buah-buahan, makanan, dan berbagai persembahan lainnya. Selain itu gedung ini juga dilengkapi dengan matras bantal untuk alas duduk yang biasanya digunakan saat mendengar ceramah dhamma, berdoa, dan meditasi. Gedung ini mampu menampung sekitar 600 umat Buddha di lantai satu, sedangkan untuk di lantai dua biasanya digunakan apabila umat Buddha dilantai satu kurang memadai untuk melakukan ibadah, dilantai dua ini mampu menampung umat Buddha lebih sedikit yaitu kurang lebih 200 umat Buddha.<sup>11</sup>

b. Ruang kantor

Di Vihara Dharmakirti terdapat beberapa ruang kantor yang bisa disebut juga sebagai ruang pelayanan umat. Ruang kantor ini terletak disebelah kiri gedung *Dhammasala*, di dalam ruang kantor terdapat 3 lantai yang terdiri dari kantor informasi, kantor seksi duka yang disebelah kiri terdapat toilet yang bisa dipakai oleh para umat Buddha serta pengunjung laki-laki dan perempuan. Kantor pencatatan perkawinan yang terletak disebelah kanan kantor sesi duka, dan masih banyak kantor lainnya yang mendukung kegiatan di Vihara Dharmakirti.

c. Ruang pendidikan

---

<sup>10</sup> Herfin, *Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017, hlm 17.

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Umat Buddha Pugar Vihara Dharmakirti Terbesar di Sumsel*, <https://kemenag.go.id/nasional/umat-budha-pugar-vihara-dharmakirti>, Diakses pada tanggal 21 Oktober pukul 17.00 WIB.

Ruang pendidikan adalah ruangan yang digunakan anak-anak untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan. Vihara Dharmakirti Palembang memiliki ruang pendidikan antara lain Sekolah Dasar (SD) Manggala, play grup, TK, dan sekolah minggu.

d. Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat penyimpanan buku-buku ilmu pengetahuan dan informasi. Peran dan fungsi perpustakaan ialah untuk ikut serta dalam mendorong kemajuan dan peningkatan kecerdasan masyarakat, selain itu juga fasilitas dan sarana di perpustakaan dapat digunakan untuk mendorong kreativitas, kecerdasan, dan dapat menambah wawasan.<sup>12</sup> Di Vihara Dharmakirti terdapat perpustakaan yang menyimpan buku-buku pengetahuan tentang agama Buddha, juga menyimpan kitab-kitab suci Tri Pitaka, buku riwayat Sang Buddha, dan masih banyak lagi buku lainnya yang berkaitan dengan agama Buddha yang bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan.

e. *Kuti*

*Kuti* adalah bangunan untuk tempat tinggal para anggota Sangha, Bhante, atau Bhikku, serta tempat tinggal bagi para calon Bhikku dan yang biasa disebut dengan Samanera. Pada mulanya satu *kuti* didiami oleh satu Bhikku atau satu Samanera. Tetapi dengan bertambahnya jumlah para Bhikku, maka dibuatkan sebuah *kuti* yang agak besar dengan beberapa ruangan, sehingga *kuti* dapat didiami oleh beberapa orang Bhikku atau Samanera.<sup>13</sup> Di dalam *kuti* terdapat bermacam ruangan seperti ruang tidur, ruang belajar, ruang altar untuk melakukan puja, ruang dapur, dan toilet. Ruang *kuti* ini biasanya yang menempati hanya para Bhikku (rohaniawan laki-laki) dan Samanera (calon rohaniawan atau Bhikkhu laki-laki), sedangkan bagi para Bhikkhuni

---

<sup>12</sup> Sri Endarti, *Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi*, Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan, Vol.1, 2022, hlm 23.

<sup>13</sup> Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*, Cetakan Ke-2 Edisi Revisi, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hlm 56.



(rohaniawan perempuan) dan Samaneri (calon rohaniawan atau Bhikkhuni perempuan) biasanya tinggal di tempat balai pengobatan yang letaknya di belakang vihara tepatnya di sebelah kiri Jalan Kapten Marzuki tepat di belakang gapura Vihara. Pada dasarnya memang tempat tinggal para Bhikkhu dan Bhikkhuni serta Samanera dan Samaneri ini memang sengaja di bedakan sesuai jenis kelamin.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, tidak boleh dan tidak diperkenankan tinggal dalam satu atap yang sama karena hal tersebut sudah menjadi ketentuan yang berlaku dalam menjalani kehidupan membiara

f. Pagoda

Pagoda di Vihara Dharmakirti di sebut dengan Pagoda Kwan Im, pagoda ini merupakan bangunan untuk menempatkan berbagai macam rupang-rupang suci. Pagoda Kwan Im terdiri dari 7 tingkat yang melambangkan 7 tingkatan kesucian seorang Buddha, dan setiap tingkatnya mempunyai makna yang berbeda . Selain itu, pagoda Kwan Im juga digunakan untuk melakukan meditasi.<sup>15</sup> Pada bagian atas pagoda terdapat bentuk yang runcing menjulang ke atas, runcingan tersebut dimaknai sebagai sang Buddha telah mencapai tingkat konsentrasi yang tinggi dalam bermeditasi (ketenangan batin).<sup>16</sup>

g. Rumah abu

Di Vihara Dharmakirti terdapat bangunan rumah abu. Rumah abu adalah rumah untuk menempatkan abu jenazah orang yang meninggal dunia yang telah dikremasi. Selain itu rumah abu merupakan tempat penghormatan dan dapat mempermudah umat Buddha dalam melakukan sembahyang dan mendoakan anggota keluarganya. Rumah abu memiliki dua lantai, semakin tinggi lantai, semakin tinggi juga biaya

---

<sup>14</sup> M. Haris Nurwibowo, *Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) Menurut Pandangan Tokoh Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021, hlm 16.

<sup>15</sup> Herfin, *Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*, 2017, hlm 18.

<sup>16</sup> M. Haris Nurwibowo, *Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) Menurut Pandangan Tokoh Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*, 2021, hlm 15.

sewa bagi umat yang ingin abu jenazah dari anggota keluarganya disimpan. Sebab jika abunya semakin tinggi menghadap langit, maka akan lebih baik pula kehidupan arwah leluhurnya di alam setelah kematian tersebut.<sup>17</sup>

h. Ruang meditasi

Ruang meditasi di Vihara Dharmakirti terletak di lantai tiga. Ruangan ini biasanya digunakan khusus bagi umat Buddha yang ingin melakukan meditasi. Meditasi adalah proses perenungan yang lebih tertuju pada pemusatan pikiran untuk memperoleh ketenangan dalam mencapai tingkat tertinggi, dengan maksud pengendalian diri terhadap segala macam keinginan yang mengakibatkan penderitaan. Pengendalian pikiran yang baik, juga akan berdampak pada tingkah laku serta kehidupan yang lebih baik pula.<sup>18</sup> Fungsi meditasi ini dapat membantu orang yang susah untuk mendapatkan kebebasan dan ketenangan diri atau relaksasi, menenangkan diri dari kebingungan dan mendapatkan ketenangan, menimbulkan ketabahan dan keberanian serta mengembangkan kekuatan bagi mereka yang mempunyai banyak masalah. Meditasi bertujuan untuk melihat esensi diri dan sampai pada akhirnya kita menyadari bahwa segala sesuatu tidaklah kekal, sehingga membantu pengembangan pandangan yang benar. Sedangkan tujuan akhir dari meditasi adalah untuk terbebas dari roda samsara siklus kelahiran dan kematian.<sup>19</sup>

i. Ruang dapur

Ruang dapur di Vihara Dharmakirti terletak di sebelah kiri rumah abu. Ruang dapur ini digunakan untuk membuat makanan dan minuman bagi para anggota Sangha serta menyediakan juga makanan dan minuman

---

<sup>17</sup> Herfin, *Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*, hlm 19.

<sup>18</sup> Siti Maria Ulfa, Dilla Nur Octaviana, dan Muhammad Aqila, *Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Volume 14, Nomor 2, 2019, hlm 274.

<sup>19</sup> Siti Maria Ulfa, Dilla Nur Octaviana, dan Muhammad Aqila, *Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, 2019, hlm 275.

bagi para karyawan dan umat Buddha yang melakukan ibadah di Vihara Dharmakirti.

### **C. Stuktur Organisasi Kepengurusan di Vihara Dharmakirti Palembang**

Berdasarkan ketentuan dalam sebuah organisasi, Vihara Dharmakirti Palembang memiliki susunan organisasi kepengurusan dalam keperluan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh pihak Vihara. Struktur organisasi kepengurusan di Vihara Dharmakirti periode tahun 2018-2023 yang terdiri dari pelindung yaitu yayasan Buddhakirti, badan penasehat, badan pembina, badan pengurus, dan badan bidang-bidang kepengurusan. Selain itu Vihara Dharmakirti juga memiliki susunan kepengurusan majelis periode tahun 2019-2024 yang terdiri dari pelindung, penasehat, dan badan pengurus. Berikut susunan kepengurusan organisasi dan susunan kepengurusan majelis di Vihara Dharmakirti Palembang.

1. Susunan organisasi kepengurusan di Vihara Dharmakirti Palembang periode tahun 2018 s/d 2023 sebagai berikut :

Pelindung : Yayasan Buddhakirti, masa bakti 2022-2025 yang terdiri atas:

a. Badan Pengawas, terdiri dari :

Ketua : Ir. Susanto Muliawan, M.Eng

Anggota : Tedy Kurniawan

: Bastian Hasim

: Hindra Lily

: Salim Gunawan, SH

b. Badan Pengurus, terdiri dari :

Ketua Umum : Zewwey Salim

Ketua I : Hasan Effendy

Ketua II : Edy

Ketua III : Dewi Sri, SE

Sekretaris : Mujianto, S.Pd, M.Pd

Bendahara : Fangsirida Tanmas

c. Pembina Yayasan Buddhakirti, terdiri dari :

Ketua : Y.M Arya Maitri  
Anggota : Y.M. Dharma Vimala  
: Y.M. Badramurti  
: Drs. Tanjung KT  
: Jusrin Tjemerlang  
: Drs. Darwis Hidayat, MM  
: Dr. Sulaiman

Badan Penasehat, terdiri dari :

Ketua : Hasan Effendi Tjong  
Anggota : Ir. Susanto Muliawan, M.Eng  
: Sukartek  
: Djoni Issalim, S.H

Badan Pembina, terdiri dari :

Ketua : Sekertariat Wilayah Sangha Agung Indonesia Provinsi Sumatera selatan, Bangka Belitung, dan Bengkulu.

Badan Pengurus, terdiri dari :

Ketua umum : Novian, S.E  
Ketua/Wakil : Lisan Putra  
Sekretaris/RT : Kukuh Plakuan  
Bendahara : Juniarti Salim, S.P

Badan Bidang-bidang Kepengurusan, terdiri dari :

- a. Pendidikan TK Manggala : Sujarwoto, Spd.B
- b. Pendidikan Sekolah Minggu : Suyanta
- c. Sosial Kemasyarakatan : Alfur
- d. Bidang Pembangunan : Edi Ahai, S.E

2. Susunan kepengurusan majelis di Vihara Dharmakirti Palembang periode tahun 2019 s/d 2024 sebagai berikut :

Pelindung : Sekeretaris Wilayah Badan Pengawas Kependitaan Majelis Buddha Indonesia

Penasehat : Sangha Agung Indonesia

Bendahara : Audry Wijaya

#### **D. Aliran-Aliran di Vihara Dharmakirti Palembang**

Di Vihara Dharmakirti Palembang memiliki aliran Buddhayana, aliran Buddhayana ini mencakup tiga aliran agama Buddha, yaitu Theravada, Mahayana, Tantrayana/Vajrayana. Ketiga aliran tersebut dirangkul semua oleh Vihara Dharmakirti Palembang<sup>20</sup>. Buddhayana merupakan inti dari agama Buddha dan bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri, yang melingkupi tradisi, sehingga pendekatannya bersifat intersektarian, tidak mengutamakan pemilihan agama Buddha atas Theravada, Mahayana, Tantrayana.<sup>21</sup>

Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga aliran tersebut :

##### 1. Theravada

Theravada (Pali: theravada; Sanskerta: sthaviravada); secara harfiah berarti, "Ajaran Sesepeuh" atau "Pengajaran Dahulu", merupakan mazhab tertua Agama Buddha yang masih bertahan. Ditemukan di India. Theravada merupakan ajaran yang konservatif, dan secara menyeluruh merupakan ajaran terdekat dengan Agama Buddha pada awalnya.<sup>22</sup>

Theravada ini disebut dengan (kendaraan/kereta kecil), karena menurut aliran ini hanya sedikit sekali orang-orang pilihan yang dapat sampai ke martabat buddha. Theravada ini merupakan jalan keselamatan yang biasanya diikuti oleh para rahib. Buddhisme Theravada dijalankan di Sri Lanka, Myanmar (sebelumnya bernama Burma), Thailand, dan tempat lain di Asia Tenggara. Di Indonesia aliran Theravada ini biasa di sebut dengan

---

<sup>20</sup> Wawancara bersama Pandita Dharmmanando, Pandita dan Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, Pada tanggal 8 Oktober 2023.

<sup>21</sup> Tejo Ismoyo, Rapiadi, Susanto, *Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha di Lampung*, Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, Vol. 3, No.1, Juni 2021, hlm 34.

<sup>22</sup> Khairiah, *Agama Buddha*, hlm 61.

aliran Hinayana.

"Theravada" artinya "jalan bagi kaum tua-tua". Ajarannya didasarkan pada Kitab Suci yang disebut *Pali Canon*, yang dipercayai oleh Buddha Theravada sebagai catatan yang paling akurat tentang apa yang dikatakan dan dilakukan Buddha. Yang terutama ialah *Pali Canon* menekankan bahwa Buddha hanyalah seorang manusia, seseorang yang telah mencapai pencerahan, dan bahwa pencerahan dapat dicapai dengan mengikuti teladan dan pengajarannya. Cukup menarik untuk dicatat, bahwa tidak ada filsafat atau tulisan lain dalam bahasa Pali selain kitab suci agama Buddha Theravada.

Dalam komunitas Theravada, ada dua kelompok umat :

Para biarawan dan biarawati atau rahib Buddha, yang disebut bhikkhu yang sama sekali tergantung pada kaum awam Buddha untuk makanan dan pakaian mereka, mereka yang bebas dari tugas rumah tangga sehingga mereka mempunyai kesempatan yang baik untuk mencapai nirvana. Dari antara mereka, yang paling dekat pada pencerahan adalah para "rahib hutan", yang menjalankan meditasi dengan sangat ketat. Hampir tidak mungkin bagi orang awam untuk mendapatkan pencerahan maka jika seseorang baik laki-laki maupun perempuan.<sup>23</sup>

Prinsip pandangan dari ajaran Theravada adalah mempertahankan kemurnian ajaran Buddha dan menjaga ajaran Buddha tidak terpengaruh oleh kebudayaan lain, oleh karena itu aliran ini dipandang ortodoks.

M. Arifin dalam bukunya menyebutkan bahwa pokok-pokok ajaran golongan Hinayana adalah sebagai berikut:

- a. Manusia dipandang sebagai seorang individual dalam usahanya.
- b. Tergantung kepada dirinya sendiri usaha kebebasan dalam alam ini.
- c. Sebagai kunci keutamaan manusia ialah kebijaksanaan.

---

<sup>23</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius, 2006, hlm 70.

- d. Agama sepenuhnya adalah tugas kewajiban yang harus dijalankan terutama oleh kaum pendeta.
- e. Tipe ideal dalam Theravada adalah Arhat.
- f. Buddha dipandang sebagai seorang suci.
- g. Membatasi pengucapan doa dan meditasi.
- h. Meninggalkan/menolak hal-hal yang bersifat metafisika.
- i. Meninggalkan/menolak melakukan upacara-upacara keagamaan.
- j. Bersikap konservatif (kolot), karena ingin bertahan pada yang lama.
- k. Tidak mengenal dewa-dewa Lokapala (dewa angin) ataupun Trimurti.
- l. Tidak mengenal Beryoga atau Tantra (mantra-mantra).

Jadi tampak esensi ajaran Theravada tersebut sesuai dengan keaslian ajaran Buddha. Tidak mengenal adanya dewa-dewa penyelamat manusia, karenanya di dalam Theravada tidak terdapat upacara-upacara keagamaan dan pemujaan terhadap maha suci.<sup>24</sup>

## 2. Mahayana

Mahayana (berasal dari bahasa Sansekerta: mahâyâna yang secara harfiah berarti “Kendaraan/kereta besar”). Aliran ini disebut dengan kereta atau kendaraan besar, karena dapat menampung sebanyak-banyak orang yang ingin masuk nirwana, sehingga diumpamakan sebagai sebuah kendaraan/kereta besar yang memuat penumpang banyak. Aliran Mahayana mulai tumbuh sekitar abad ke-2 Masehi. Aliran ini berkembang di Tibet, Mongolia, Tiongkok, Korea, dan Jepang.

Sebab-sebab aliran ini dipandang dapat menampung banyak penumpang ialah karena ia mempunyai pandangan prinsip bahwa setiap manusia yang telah mencapai *Bodhi* (ilham) dapat menolong orang lain mencapai *Bodhi* pula. Saling tolong-menolong dalam mencapai kesela- matan dan kelepasan

---

<sup>24</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm 99-100.

inilah rupa-rupanya yang menjadi daya tarik bagi para pengikutnya dan juga calon-calon pengikutnya.<sup>25</sup>

Mahayana Buddhisme bahkan mendorong semua orang untuk bisa menjadi *Bodhisattva* (Makhluk Suci) dan mengambil sumpah agung *Bodhisattva*. Salah satunya adalah dengan membuat janji untuk bekerja bagi tercapainya kesadaran dan pencerahan semua makhluk dengan berlatih enam kesempurnaan (*Sad Paramita*), yaitu melatih kemurahan hati (*dana paramita*), melatih tidak mengutamakan diri sendiri (*sila paramita*), melatih kesabaran dan kerendahan hati (*kshanti paramita*), melatih keuletan dan pengabdian (*viriya paramita*), melatih ketenangan pikiran (*dhyana paramita*), dan melatih kebijaksanaan (*prajna paramita*). Sang Buddha juga mengajarkan tentang Tiga Hakikat Keberadaan yang adalah ketidak kekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tiada diri (*anatta*).<sup>26</sup>

Orang-orang Buddha Mahayana menyatakan bahwa Buddhisme Mahayana memberikan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pencerahan daripada Buddhisme Theravada. Pernyataan ini berdasarkan pada prinsip yang dianggap menjadi ajaran pokok Buddha Mahayana :

- a. Orang tidak boleh bergantung pada usaha mereka sendiri untuk mencapai nirvana. Akan tetapi, mereka dibantu menuju pencerahan oleh *Bodhisattva*. Orang yang sudah mencapai pencerahan tetapi masih tinggal di bumi karena pilihannya untuk menolong orang lain mencapai nirvana.
- b. Apa pun dapat digunakan sebagai kendaraan menuju pencerahan termasuk mantra, *koan* (pertanyaan yang tak ada jawabannya), menebang pohon atau mengalirkan air.
- c. *Sangha* dapat membantu orang yang ingin mencapai pencerahan. *Sangha* adalah komunitas para rahib yang mengikuti pengajaran

---

<sup>25</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama)*, 2010, hlm 101.

<sup>26</sup> Muhammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, 2018, hlm 225.



Buddha. Buddhisme Mahayana dibagi lagi menjadi banyak kelompok dan kelompok utama dari Buddhisme Mahayana dapat dijumpai di Jepang, Korea, Mongolia, Cina, Tiber, dan Nepal.<sup>27</sup>

- d. Kunci keutamaan ialah kasih sayang yang disebut *Karuna*.
- e. Agama Punya hubungan dengan kehidupan di dunia bagi orang awam di luar golongan pendeta.
- f. Tipe ideal manusia ialah *Bodhisatwa* (orang yang telah mencapai ilham sehingga terjamin masuk *nirwana*).
- g. Buddha dipandang sebagai juru selamat.
- h. Melaksanakan dengan teliti hal-hal yang berhubungan dengan metafisika.
- i. Mengadakan upacara keagamaan.
- j. Melakukan doa-doa permohonan kepada dewa-dewa Budhisme.
- k. Ajarannya bersifat liberal.
- l. Mengenal dewa-dewa Lokpala (dewa angin) serta Trimurti.

Oleh karena itu esensi ajarannya terletak dalam pengakuan kepada adanya dewa-dewa yang bersumber dari kebebasan dalam berpikir dan keterbukaan sikap yang diberikan kepada pemeluk-pemeluknya.<sup>28</sup>

### 3. Tantrayana/Vajrayana

Tantrayana berarti kepercayaan yang berkaitan dengan Tantra, yaitu pelajaran atau doktrin yang berdasarkan pada masalah perbuatan gaib dan bersifat mistik. Zoetmulder mengatakan bahwa Tantra berarti: model, doktrin, aturan, karya ilmiah dan karya tertentu yang berisi pelajaran tentang perbuatan gaib dan mistik.

Pengikut aliran Tantra disebut Tantragata. Kata Tantrayana, apabila diuraikan terdiri atas kata *tantra* dan *ayana*, dalam Bahasa Sanskerta *ayana* berarti kendaraan, jadi yang dimaksud di sini adalah aliran atau kepercayaan

---

<sup>27</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, 2006, hlm 71.

<sup>28</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama)*, hlm 102.

tentang Tantra. Sedangkan kata Tantra sendiri berasal dari kata *tan* (berkembang, meluas) dan *tra* menunjukkan tempat. Menurut Gosta Liebert, kata Tantra berarti: doktrin, aturan dan suatu karya yang berkaitan dengan masalah mistik dan magi. Dalam perkembangan selanjutnya Tantra berarti: penghormatan kepada para dewi.<sup>29</sup>

Tantrayana disebut juga dengan istilah Vajrayana, yang merupakan bentuk Tantra dalam agama Budha-Mahayana yang mempunyai sifat keraksasaan atau demonis. Menurut arti katanya Vajrayana terdiri atas kata *Vajra* yang berarti: petir, senjata atau juga merupakan lambang kekuatan dari Sang Buddha.

Inti ajaran Tantrayana adalah persatuan antara jiwa manusia dengan Yang Maha Esa, jalan untuk mencapai tujuan itu ialah dengan melakukan Yoga. Yoga di dalam ajaran Tantrayana menurut pengertiannya dapat dibedakan menjadi dua ajaran pokok yaitu: aliran kiri (*nivrtti*) dan aliran kanan (*pravrtti*). Aliran *nivrtti*, yang diutamakan adalah melakukan *Panca-ma* sepuas-puasnya. *Panca-ma* sendiri terdiri atas *matsya/ikan*, *mamsa/daging*, *mudra*, *madha/minuman keras* dan *maithuna/hubungan sex*. Sebaliknya, *pravrtti* berusaha menentang dan menghilangkan *panca ma* tersebut.

Di Indonesia, aliran Tantrayana tidak lepas dari pengaruh kepercayaan asli, sedangkan unsur kepercayaan asli yang mempengaruhi adalah dinamisme atau kepercayaan terhadap kekuatan gaib, terutama yang berkaitan dengan perbuatan gaib atau magi, baik magi hitam maupun magi putih.<sup>30</sup>

## E. Gambaran Umat Buddha di Vihara Dharamkirti Palembang

---

<sup>29</sup> Rita Istari, *Pelaksanaan Upacara Ritual Dalam Tantrayana*, Jurnal Berkala Arkeologi, Volume 22, No. 1, 2002, hlm 41.

<sup>30</sup> Rita Istari, *Pelaksanaan Upacara Ritual Dalam Tantrayana*, 2002, hlm 42.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, setiap Warga Negara Indonesia berkewajiban untuk memeluk dan menunaikan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Seseorang yang menganut agama mungkin dikarenakan memilih dan pemberian dari orangtua sebelumnya. Pada awalnya seseorang menganut agama karena dipikirkan atau mengikuti agama orangtuanya kemudian memertahankan dan memperdalam agama itu. Namun ada juga yang pada awalnya mengikuti agama orangtuanya dan kemudian memilih agamanya sendiri. Hal itu adalah pola-pola umum yang terjadi di masyarakat.

Bagi mereka pemeluk agama Buddha, terbuka peluang untuk senantiasa memperkuat keyakinannya dengan sering melakukan perenungan-perenungan, seperti: mengapa sayang beragama Buddha atau mengapa saya memilih untuk mempertahankan keyakinan sebagai umat Buddha? Apakah saya beragama Buddha karena kesadaran atau hanya sebagai identitas.<sup>31</sup>

Adapun umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang terdiri dari beberapa aliran yang disebut dengan Buddhayana. Aliran Buddhayana mencakup tiga aliran, yaitu Theravada, Mahayana, Tantrayana/Vajrayana. Ketiga aliran tersebut dirangkul semua di Vihara Dharmakirti Palembang, tidak membedakan antara satu aliran dengan aliran lainnya. Seperti halnya pada pelaksanaan ritual *Yi Fo* beberapa waktu lalu seluruh umat Buddha dari segala aliran di Vihara Dharmakirti Palembang mengikuti ritual *Yi Fo* walaupun ritual *Yi Fo* tersebut merupakan tradisi aliran Mahayana, Namun umat Buddha aliran Theravada dan Tantrayana/Vajrayana tetap diperbolehkan mengikuti ritual *Yi Fo*.

Tidak berbeda dari agama lain, umat Buddha Dharmakirti juga melakukan ibadah harian tetapi tidak diwajibkan kecuali kepada mereka yang ingin beribadah di hari-hari yang mereka inginkan diluar jadwal ibadah Vihara Dharmakirti Palembang, Namun pada ibadah mingguan umat Buddha Vihara Dharmakirti telah memiliki jadwal yang telah ditentukan, baik itu aliran Theravada, Mahayana,

---

<sup>31</sup> <https://kemenag.go.id/buddha/saya-buddhis>, Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 17.37 WIB.

Tantrayana/Vajrayana sudah memiliki jadwal kegiatan mingguannya masing-masing, sedangkan pada jadwal kegiatan tahunan salah satu kegiatan yang paling banyak diikuti oleh seluruh aliran adalah perayaan Hari Raya Waisak tetapi banyak juga kegiatan tahunan lainnya seperti Magha Puja, Asadha Puja, Khatina, Upacara Cheng Beng, Upacara Ullambana, dan salah satunya Ritual *Yi Fo*.

#### **F. Kegiatan Sosial Keagamaan di Vihara Dharmakirti Palembang<sup>32</sup>**

Jadwal kegiatan mingguan di Vihara Dharmakirti Palembang sebagai berikut :

##### 1. Puja Bakti

Puja bakti merupakan sembahyang dalam Agama Buddha. Puja bakti atau kebaktian adalah suatu bentuk penghormatan dan pelaksanaan ajaran Buddha. Kegiatan yang rutin dilakukan oleh pemeluk Agama Buddha sebagai bentuk ungkapan keyakinan (*saddha*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tri Ratna, Sehingga dapat mendorong perbuatan baik, membawa berkah, pahala dan kebahagiaan bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>33</sup> Adapun beberapa tradisi Puja Bakti yang ada di Vihara Dharmakirti sebagai berikut<sup>34</sup> :

##### a. Tradisi Theravada (Paritta)

Paritta secara harfiah memiliki arti “perlindungan”. Paritta berisi syair-syair dalam bahasa Pali yang biasanya memiliki tujuan untuk mendapatkan perlindungan dari marabahaya atau ketidak-beruntungan. Paritta ini biasanya dijumpai aliran Theravada. Tradisi Thervada (Paritta) dilakukan pada :

Minggu ke 1 : Pkl. 07.15-09.00 WIB

Minggu ke 2 : Pkl. 09.00-10.30 WIB

---

<sup>32</sup> Wawancara bersama Bapak Turyanto, selaku pengurus dan kepala sekolah SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, Pada tanggal 8 Oktober 2023.

<sup>33</sup> Juli, Lamirin, *Model Pendidikan Upacara Puja Bakti dan Kematian Mahayana Berbasis Blended Learning Bagi Pandita Upacarika*, Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, Vol.2, No.1, 2022, hlm 2.

<sup>34</sup> Forum Dhammacitta (Forum Diskusi Buddha Indonesia), *Paritta, Sutra, Mantra*, <https://forum.dhammacitta.org/index.php?topic=14178.0>, Diakses pada tanggal 16 November pukul 23.00 WIB.

b. Tradisi Mahayana (Sutra)

Sutra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'khotbah' dan mengacu pada khotbah-khotbah yang merupakan pengajaran Buddha. Sutra ini biasanya dijumpai pada aliran Mahayana, akan tetapi jika dalam Theravada, dikenal dengan sebutan sutta. Tradisi Mahayana (Sutra) dilakukan pada :

Senin, Rabu, Jumat : Pkl. 18.00-19.30 WIB

Lunar (Imlek) tanggal 1, 8 dan 15 : Pkl. 10.30-11.30 WIB

c. Tradisi Tantrayana/Vajrayana (Mantra)

Mantra juga berasal dari bahasa sansekerta, secara umum mantra diartikan sebagai kata-kata yang mengandung magis. Mantra sangat terkenal dalam agama Hindu/Brahmana, namun belakangan mantra juga diadopsi oleh aliran dalam agama Buddha seperti Tantrayana atau Vajrayana. Tradisi Tantrayana/Vajrayana (Mantra) dilakukan pada :

Kamis : Pkl. 19.00-20.00 WIB

Minggu ke 4 : Pkl. 15.00-17.00 WIB

d. Avalokiteswara Puja

Lunar (Imlek) tanggal 1 dan 15 (WBI Sumsel) : Pkl. 16.00-17.00  
WIB

e. Muda-mudi Persaudaraan Pemuda Buddhis Dharmakirti (PPBD)

Sabtu : Pkl. 19.00-20.00 WIB

2. Acara Warga Usia Lanjut (Wulan) Bahagia

Adapun beberapa acara warga usia lanjut (wulan) bahagia seperti : membentuk kelompok diskusi untuk mengatasi masalah sehari-hari dan dapat dibimbing oleh para anggota Sangha, membuka pelayanan konsultasi khususnya pada umat Buddha usia lanjut, mengadakan diskusi dan seminar mengenai kesehatan jasmani dan rohani, kerukunan hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara, mengadakan kegiatan bakti sosial, dan melakukan senam sehat. Acara Warga Usia Lanjut (Wulan) Bahagia dilaksanakan pada :

Sabtu ke 2 dan sabtu ke 4 : Pkl. 10.00-12.30 WIB

3. Acara Kelas Dhamma Sekolah Minggu

Acara kelas Dhamma sekolah minggu adalah kegiatan kelas tambahan pembelajaran ilmu pengetahuan yang dihadiri oleh anak-anak dari tingkat TK dan SD. Acara Kelas Dhamma Sekolah Minggu diadakan pada :

Setiap minggu : Pkl. 09.00-11.00 WIB

4. Kunjungan Kasih

a. Kunjungan kerumah sakit

Minggu ke 2 dan ke 4 : Pkl. 11.00 WIB

b. Kunjungan ke panti Werdha

Sabtu ke 1: Pkl. 12.00 WIB

5. Pembekalan Pra-Nikah : Minggu Pkl 08.00 WIB

Pemberkatan Pernikahan : Sabtu Pkl 12.00 WIB

: Minggu Pkl 11.00 WIB

6. Pelayanan duka : Kantor seksi Duka (Telp. 356333 dan 372786)

Hari kerja : Pkl. 08.00-15.00 WIB

Minggu : Pkl. 08.00-12.00 WIB

Adapun jadwal kegiatan tahunan 2023 di Vihara Dharmakirti Palembang sebagai berikut :

A. Hari Besar Agama Buddha

1. Senin, 6 Maret 2023 : Magha Puja 2566 TB

2. Minggu, 4 Juni 2023 : Hari Raya Waisak 2567 TB (Detik Waisak 10.41.19)

3. Selasa, 1 Agustus 2023 : Asadha Puja 2567 TB

4. Minggu, 19 November 2023 : Pindapatta dan Sanghadana Bulan Kathina 2567 TB

B. Upacara Persembahan Pelita

1. Sabtu, 21 Januari 2023 : Malam Tahun Baru Imlek

2. Jumat, 10 Maret 2023 : Hari Besar Bodhisattwa Awalokiteswara (Guan Im Phu Sa)

3. Sabtu, 3 Juni 2023 : Pelita Waisak 2567 TB

4. Sabtu, 5 Agustus 2023 Hari Besar Bodhisattwa Awalokiteswara (Guan Im Phu Sa)
  5. Kamis, 2 November : Hari Besar Bodhisattwa Awalokiteswara (Guan Im Phu Sa)
  6. Minggu, 12 November 2023: Hari Besar Buddha Bhaisalyaguru (Yao Shi Fo)
  7. Jumat, 29 Desember 2023 : Hari Besar Buddha Amitabha (O Mi Tho Fo)
- C. Upacara Po Un, Cheng Beng, Ullambana
1. Minggu, 5 Februari 2023 : Upacara Po Un
  2. Minggu, 2 April 2023 : Upacara Cheng Beng
  3. Minggu, 10 September 2023: Upacara Ullambana
- D. Kegiatan Lain
1. Minggu, 28 Mei 2023 : *Yi Fo*
  2. Sabtu, 8 Juli 2023 : HUT Wihara Dharmakirti ke-61 Tahun

**BAB IV**  
**HAKIKAT, PROSESI, DAN HUBUNGAN RITUAL *YI FO* BAGI UMAT**  
**BUDDHA UNTUK MENCAPAI NIRWANA DI VIHARA DHARMAKIRTI**  
**PALEMBANG**

**A. Hakikat Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Vihara Dharmakirti**  
**Palembang**

Hakikat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah inti sari atau dasar. Istilah hakikat dapat diartikan kenyataan yang sesungguhnya atau sebenarnya.<sup>1</sup> Kata hakikat sendiri berasal dari bahasa arab “*Al-Haqq*”, makna kata *Al-Haqq* yang menjadi kata dasar dari hakikat adalah benar, kepunyaan, adat kebiasaan, dan benar-benar ada. Hakikat juga menjadi bagian dari kesepakatan yang berhubungan dengan adat, tradisi, makna atau arti, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa hakikat adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna sebenarnya yang paling mendasar dari sesuatu seperti benda, kondisi, serta pemikiran. Adapun hakikat Ritual *Yi Fo* bagi umat buddha yang dimaksud adalah kenyataan yang sebenarnya mengenai ritual *Yi Fo* baik makna, tradisi, tujuan dari ritual *Yi Fo* tersebut.

Dalam agama Buddha, ritual *Yi Fo* merupakan tradisi aliran mahayana yang berasal dari dataran China, di dataran China mereka sering memperingati hari Raya Waisak sebagai hari ulang tahun Buddha. Sedangkan jika di Indonesia, hari Raya Waisak memperingati tiga peristiwa penting bagi umat Buddha yaitu, pertama memperingati hari kelahiran Pangeran Siddharta Gautama, kedua memperingati Pangeran Siddharta Gautama mencapai penerangan sempurna dan menjadi Buddha, dan ketiga memperingati Parinirwana Buddha Gautama. Kebanyakan di dataran China mereka memperingati hari raya waisak dalam tradisi Mahayana di sebut dengan *Yufojie*, namun di Indonesia di sebut dengan ritual *Yi Fo* yang berarti mencurahkan air bunga ke rupang atau pratima bayi Pangeran Siddharta Gautama

---

<sup>1</sup> Hakikat, KBBI Daring <https://kbbi.web.id/hakikat>, Diakses pada tanggal 11 Oktober 2023 pukul 19.56 WIB.



yang saat itu bakal menjadi calon Buddha. Dengan ini walaupun ritual tersebut memiliki perbedaan dari segi penulisan dan penyebutan di Indonesia dan di China, tetapi tetap memiliki makna yang sama. Ritual *Yi Fo* di maknai bukan berarti kita memandikan rupang bayi Pangeran Siddharta, akan tetapi dilihat dari makna mencurahkan air bunga yang dimana pada ritual *Yi Fo* ada berupa kolam yang berisi air wewangian alami dari bunga, yang melakukan ritual tersebut adalah para umat Buddha yang ingin mempraktekkan bagaimana kita mencurahkan air tersebut untuk menjernihkan pikiran dan membuang pikiran negatif supaya umat Buddha dapat lebih sadar dalam memperbaiki pikiran negatif, ucapan, dan perbuatan. Sehingga menuju kesadaran seperti Buddha.

Kemudian tujuan dari ritual *Yi Fo* menurut Ibu Suryati Ningsih adalah untuk belajar menjadi orang yang lebih sadar dan lebih bijaksana, serta mempraktekkan perilaku serta sikap yang lebih baik seperti Pangeran Siddharta yang ingin menuju Kebuddhaan. Setelah melaksanakan Ritual *Yi Fo* tersebut umat Buddha akan merasa lebih meningkat atas kesadaran, ucapan, pikiran, dan perbuatan serta dapat menjalankan sila dengan baik, sehingga menurut Ibu Suryati Ningsih hakikat ritual *Yi Fo* merupakan sesuatu yang bukan hanya sekedar ritual akan tetapi harus di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dalam pandangan lain mengenai hakikat ritual *Yi Fo* menurut Bapak Andri Wijaya, ia mengatakan bahwa *Yi Fo* ini sebenarnya pembedaan nama saja dalam rangka memperingati hari Raya Waisak. Awal mula dari ritual *Yi Fo* adalah untuk melihat sejarah bahwa ketika Pangeran Siddharta lahir para dewa menurunkan air dan bunga untuk membersihkan tubuh bayi Siddharta saat itu. Sehingga pada ritual tersebut dimaknai untuk memperingati kelahiran Pangeran Siddharta dimana berhubungan langsung dengan sejarah awal mula ritual *Yi Fo* itu sendiri, salah satu dari tiga peristiwa penting hari Raya Waisak adalah memperingati kelahiran Pangeran Siddharta, Maka dari itu umat Buddha melaksanakan Ritual *Yi Fo* sebagai rangkaian dari perayaan hari Raya Waisak yang biasanya di laksanakan satu

---

<sup>2</sup> Wawancara bersama Ibu Suryati Ningsih, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

minggu sebelum hari Raya Waisak, jadi ritual *Yi Fo* adalah kita mencurahkan air dan bunga ke pratima atau rupang bayi Pangeran Siddharta, namun jika dilihat dari arti air pada ritual *Yi Fo* ini untuk membersihkan, artinya begitu ketika kita melakukan ritual *Yi Fo* tersebut kita mengharapkan bahwa kita bisa bersih dari segala kekotoran batin, bisa memiliki pemikiran, ucapan, dan perbuatan yang lebih baik. Hakikat ritual *Yi Fo* itu sebenarnya agar umat Buddha terus mawas diri dan tau bahwa ketika kita melakukan ritual *Yi Fo* pembersihan pratima atau rupang bayi Pangeran Siddharta itu kita berharap juga mampu bersih secara lahir dan batin.<sup>3</sup>

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Bapak Dhammanando, ia mengatakan bahwa *Yi Fo* berasal dari bahasa Mandarin. Ritual *Yi Fo* masuk kedalam rangkaian hari Raya Waisak untuk mengenang kelahiran Pangeran Siddharta sebelum menjadi Buddha dan akhirnya menjadi Buddha. Adapun tujuan dari ritual *Yi Fo*, yaitu untuk mengingat kejadian yang ada pada saat kelahiran Pangeran Siddharta (Buddha) dan bertekad untuk membersihkan diri dari kotoran batin yang ada di dalam diri kita. Sehingga dapat dikatakan bahwa hakikat dari ritual tersebut adalah ritual *Yi Fo* bukan berarti kita hanya memandikan air ke rupang bayi Pangeran Siddharta, namun itu hanya simbolis saja. Simbolis bahwa kita bertekad membersihkan diri dari kekotoran batin. Asal usulnya *Yi Fo* itu pasti dari hari Raya Waisak, acara perayaan waisak memperingati tiga peristiwa yaitu, kelahiran, pencapaian penerangan sempurna, dan parinirwana atau wafatnya Sang Buddha. Dari ketiga peristiwa penting itu salah satunya adalah tentang kelahiran Pangeran Siddharta, maka untuk mengingatkan kelahiran Pangeran Siddharta umat Buddha harus membersihkan diri agar bisa menjadi Buddha, jadi tiap manusia bisa menjadi Buddha asal dia punya kemampuan untuk menjadi Buddha.<sup>4</sup>

Pada pandangan selanjutnya dari Ibu Juniarti Salim, ia mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* banyak didalam praktek agama buddha, *Yi Fo* ini berhubungan dengan mengingat tentang kelahiran Pangeran Siddharta, jadi ritual *Yi Fo* itu melakukan

---

<sup>3</sup> Wawancara bersama Bapak Andri Wijaya, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

<sup>4</sup> Wawancara bersama Bapak Dhammanando, Panditta dan Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

pencurahan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta. Dilihat dari riwayat Pangeran Siddharta ketika beliau dilahirkan semua makhluk bersuka cita, bahkan diceritakan para dewa-pun bergembira dan mereka juga mencurahan air wewangian dan bunga pada tubuh bayi Pangeran Siddharta agar bersih setelah beliau dilahirkan. Sekarang kita sebagai umat Buddha, mungkin tidak merasakan pengalaman saat itu, dengan itulah ritual *Yi Fo* dilakukan agar umat Buddha dapat merasakan pengalaman bagaimana ketika Pangeran Siddharta dilahirkan. Terutama disaat menjelang perayaan hari Raya Waisak umat Buddha melakukan pencurahan air wewangian dan bunga di tubuh rupang bayi Pangeran Siddharta. Dengan ini dapat dikatakan bahwa hakikat dari ritual *Yi Fo* yaitu untuk mengingatkan umat Buddha tentang kelahiran Pangeran Siddharta sebagai guru kita saat itu. Ibu Juniarti melanjutkan bahwa menurutnya melakukan ritual *Yi Fo* adalah satu hal yang baik bagi umat Buddha untuk mengingat dan mengenang kembali kelahiran Pangeran Siddharta.<sup>5</sup>

### **B. Prosesi Ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti Palembang**

Setiap Vihara pasti melaksanakan ritual *Yi Fo*, akan tetapi berbeda-beda pada ketentuan pelaksanaannya. Ketentuan pelaksanaan ritual *Yi Fo* diatur oleh pihak Vihara masing-masing, ada yang melaksanakan ritual *Yi Fo* sebelum perayaan hari Raya Waisak, ada pula yang melaksanakan ritual *Yi Fo* bertepatan pada hari Raya Waisak. Walaupun prosesi pelaksanaan ritual *Yi Fo* ini berbeda-beda di tiap Vihara, akan tetapi makna dari ritual *Yi Fo* tetap sama yaitu ritual penyucian diri dalam menyambut datangnya hari Raya Waisak.

Di Vihara Dharmakirti umat Buddha melaksanakan Ritual *Yi Fo* satu minggu sebelum hari Raya Waisak. Karena *Yi Fo* ini merupakan salah satu dari ketiga peristiwa penting dalam memperingati hari Raya Waisak, yaitu tentang kelahiran Pangeran Siddharta yang diyakini lahir pada tanggal 8 bulan 4 penanggalan Lunar (Chinese kalender) seminggu sebelum 15 purnama sidhi yang bertepatan dengan hari Raya Waisak. Maka dari itu terkadang banyak Vihara melakukan ritual *Yi Fo*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Juniarti Salim, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

satu minggu sebelum hari Raya Waisak, bahkan memilih hari Minggu.

Adapun alasan mengapa umat Buddha Vihara Dharmakirti melaksanakan ritual *Yi Fo* satu minggu sebelum hari Raya Waisak yang pada tahun ini bertepatan di hari Minggu, agar seluruh umat Buddha bisa mengikuti ritual *Yi Fo*, tanpa terkecuali bagi aliran Theravada dan Tantrayana bisa mengikuti ritual *Yi Fo* tersebut, karena ritual *Yi Fo* ini adalah salah satu rangkaian dalam menyambut hari Raya Waisak sehingga umat Buddha Vihara Dharmakirti dapat melakukan ritual *Yi Fo* yang merupakan ritual penyucian diri dari kekotoran batin sebelum datangnya hari Raya Waisak.<sup>6</sup>

Adapun beberapa perlengkapan yang dibutuhkan pada pelaksanaan ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti sebagai berikut :

1. Air

Air merupakan simbol dari kerendahan hati. Dengan demikian sebab air selalu mencari tempat yang lebih rendah dimanapun ia mengalir. Sifat air adalah :

- a. Dapat membersihkan noda
- b. Menjadi sumber kehidupan makhluk
- c. Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan
- d. Selalu mencari tempat yang lebih rendah
- e. Meskipun kelihatannya lemah, tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tempat yang dahsyat semisal banjir, tsunami, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Dalam ritual *Yi Fo* ini air digunakan untuk dicurahkan ke tubuh rupang bayi Pangeran Siddharta, dengan tujuan untuk membersihkan tubuh rupang bayi Pangeran Siddharta, serta mengingat sejarah ketika Pangeran Siddharta dilahirkan para dewa mencurahkan air dan bunga

---

<sup>6</sup> Observasi secara langsung pelaksanaan ritual *Yi Fo* Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 28 Mei 2023

<sup>7</sup> Khairiah, *Agama Budha*, hlm 117.

untuk membersihkan tubuh sang Pangeran Siddharta yang saat itu menjadi Calon Buddha.

## 2. Bunga

Bunga merupakan simbol dari ketidak-kekalan. Bunga segar yang diletakkan di altar setelah berganti waktu dan hari akan menjadi layu. Begitu pula dengan badan jasmani kita, suatu waktu kelak pasti akan menjadi tua, sakit, lapuk akhirnya meninggal.<sup>8</sup> Dalam ritual *Yi Fo* bunga digunakan untuk wewangian alami yang dicampurkan di dalam kolam air.

## 3. Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama

Rupang merupakan simbol dari ketenangan batin seseorang, bagi umat Buddha, Buddha rupang (Patung Buddha) bukan berhala yang harus disembah oleh umat Buddha, namun Buddha rupang adalah simbol dari ketenangan batin.<sup>9</sup> Selain itu rupang Buddha merupakan simbol penghormatan untuk mengenang jasa-jasa Sang Buddha dan dapat dijadikan sebagai alat konsentrasi dalam kebaktian serta meditasi.

Dalam ritual *Yi Fo* ini rupang Buddha yang digunakan adalah rupang bayi Pangeran Siddharta (calon Buddha), karena Ritual *Yi Fo* ini merupakan ritual yang mengingatkan tentang kelahiran Pangeran Siddharta.

## 4. Kolam

Pada ritual *Yi Fo* dibutuhkan kolam kecil yang didekorasi dengan bunga-bunga, digunakan untuk mencampurkan antara air dan bunga sehingga menimbulkan wewangian harum dari bunga.

## 5. Gayung/canting

Pada ritual *Yi Fo* dibuthkan gayung/canting yang digunakan untuk mencurahkan air ke rupang bayi Pangeran Siddharta.

Ritual *Yi Fo* dilaksanakan pada pagi hari pukul 09.00 WIB sampai selesai.

---

<sup>8</sup> Khairiah, *Agama Budha*, hlm 116.

<sup>9</sup> Khairiah, *Agama Budha*, hlm 115.

Ritual *Yi Fo* dimulai dengan melakukan Puja Bakti minggu terlebih dahulu yang diikuti oleh seluruh umat Buddha, dilanjutkan dengan pembacaan Sutra Mahayana berbahasa Mandarin, pelafaan nama-nama Buddha, dan pujian untuk Sang Buddha secara bersama-sama. Ritual *Yi Fo* ini dipimpin oleh Bhikku Y.M Bhadramurti Sthawira, diikuti oleh Bhikku dan Bhikkuni lainnya yaitu Bhikkuni Y.M Bhadravidyani Sthawira, Bhikkuni Fatma, YL. Samanera Arya, YL. Samaneri Femi, dan para Pandita serta umat Buddha Vihara Dharmakirti.

Setelah melakukan Puja Bakti dan pembacaan Sutra Mahayan di ruang Puja Bakti, pemimpin ritual yaitu Bhikku Y.M Bhadramurti Sthawira keluar ruangan dengan membawa rupang bayi Pangeran Siddharta diikuti oleh Bhikku dan Bhikkuni dan para Pandita beserta umat Buddha lainnya menuju kolam air bunga yang berada di depan ruang Puja Bakti, lalu diiringi dengan pujian *Namo Sakyamuni* bersama-sama. Selanjutnya sampai di depan kolam air bunga, pemimpin ritual *Yi Fo* Bhikku Y.M Bhadramurti Sthawira meletakkan rupang bayi Pangeran Siddharta di tengah kolam air bunga dan memberikan penghormatan ke rupang bayi Pangeran Siddharta diikuti oleh Bhikku dan Bhikkuni. Lalu dimulainya ritual *Yi Fo* atau pencurahan air bunga diawali oleh pemimpin ritual Bhikku Y.M Bhadramurti Sthawira, mencurahkan air bunga dari kolam menggunakan cangking yang sudah disediakan sebanyak tiga kali dicurahkan pada sebelah kanan dan kiri bagian tubuh rupang bayi Pangeran Siddharta diikuti oleh Bhikku dan Bhikkuni yang melakukan pencurahan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta yang sudah terletak di kolam air bunga disebalah kanan dan kiri. Setelah para Bhikku dan Bhikkuni melakukan ritual *Yi Fo*, dilanjutkan oleh para Pandita untuk mencurahkan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta sebanyak tiga kali.<sup>10</sup>

Selanjutnya diikuti oleh para umat Buddha Vihara Dharmakirti dari yang dewasa dan anak-anak ikut serta berbaris tertib untuk melakukan ritual *Yi Fo* mencurahkan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta sebanyak tiga kali dengan berniat didalam hati secara khusyu untuk membersihkan diri dari kekotoran

---

<sup>10</sup> Observasi secara langsung pelaksanaan ritual *Yi Fo* Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 28 Mei 2023

batin. Setelah semua umat Buddha selesai melaksanakan ritual *Yi Fo*, pemimpin ritual *Yi Fo* Bhikku Bhadramurti Sthawira masuk kembali keruang Puja Bakti untuk melakukan Puja Bakti penutup ritual *Yi Fo* bahwa ritual tersebut telah selesai dilaksanakan diikuti oleh bhikku dan bhikkuni dan para Pandita beserta umat Buddha diiringi dengan pembacaan pujian-pujian bersama.<sup>11</sup>

Tujuan dari dilaksanakan ritual *Yi Fo* ini untuk mengingat bahwa ketika Pangeran Siddharta dilahirkan memang air dan bunga dicurahkan langsung dari langit oleh para dewa untuk membersihkan tubuh Sang Pangeran Siddharta, makna dari umat Buddha mencurahkan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta yaitu untuk bertekad membersihkan kotoran yang ada di dalam batin, terkadang merasa ada kesalahan terhadap yang kita lakukan dan merasa ada kekotoran batin, sehingga bertekad didalam hati untuk membersihkan kotoran batin yang ada didalam diri dan berharap akan mencontoh apa yang dilakukan oleh Pangeran Siddharta sehingga bisa menjadi Buddha. Menurut Pandita Dhammanando, setelah melakukan ritual *Yi Fo* beliau merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian.<sup>12</sup>

Adapun tujuan dan makna ritual *Yi Fo* menurut Ibu Jurniati Salim, salah satunya itu untuk mengingat kembali kelahiran bayi Pangeran Siddharta, dan *Yi Fo* ini merupakan pencurahan air bunga yang mempunyai makna air yang berarti membersihkan, tidak hanya membersihkan secara fisik, tetapi yang lebih penting kita juga berusaha membersihkan kekotoran batin ada didalam diri kita, seperti kebencian, kemarahan, keserakahan, termasuk menghilangkan padangan yang tidak benar. Dengan hal itu sebenarnya kita introspeksi diri ketika melakukan kita ritual *Yi Fo*, dan makna ketika kita mencurahkan air bunga ke rupang bayi pangeran Siddharta, kalau dilihat secara lebih mendalam berarti kita juga membersihkan batin diri kita sendiri, dengan diniatkan didalam hati saat mencurahan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta dengan berkata semoga saya bisa membersihkan batin saya dari hal-hal yang buruk seperti kebencian, kemarahan, keserakahan, dan

---

<sup>11</sup> Observasi secara langsung pelaksanaan ritual *Yi Fo* Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 28 Mei 2023.

<sup>12</sup> Wawancara bersama Bapak Dhammanando, Pandita dan Pembina Sekolah Minggu SD Mangala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

hal-hal lain yang tidak mendukung ke arah kemajuan batin.<sup>13</sup>

Dengan melaksanakan ritual *Yi Fo* ini tentu ada dampak positifnya yang akan membawa kebaikan. Kalau dampak negatifnya tidak ada, karena ritual *Yi Fo* merupakan sesuatu hal baik yang dilakukan apalagi kalau kita melihatnya tidak di satu sisi melainkan secara keseluruhan ritual *Yi Fo* berlangsung dengan baik, umat Buddha akan mendapatkan manfaat ketika melakukannya dengan kesadaran, mindfulness, pikiran yang baik, dan pikiran bahagia serta akan baik dampaknya untuk kita dan orang-orang di sekeliling kita. Untuk dampak negatifnya tidak ada, tidak masalah jika tidak dilakukan ritual *Yi Fo*, mungkin tidak semua orang bersedia melakukannya, dan juga bagi umat Buddha tidak ada kata wajib dalam melakukan ritual *Yi Fo*. Ketika tidak mereka tidak melakukannya pun tidak akan membawa dampak negatif, karena banyak bentuk latihan lain yang bisa dilakukan untuk menjadikan diri lebih baik misalnya dengan meditasi, puasa, melakukan hal baik yang bermanfaat, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti peneliti mengamati setelah Puja Bakti penutup selesai dan umat Buddha keluar ruang Puja Bakti ada beberapa umat Buddha yang berkumpul untuk mengambil air bunga dari kolam ritual *Yi Fo* tersebut dan membungkusnya untuk dibawa pulang, menurut Bapak Budiyo, kalau dilihat secara mendalam bukan hanya dilihat dari tampak pandang luarnya saja, mereka menganggap bahwa air itu adalah air berkah<sup>15</sup>, karena air tersebut sudah di doakan oleh orang banyak yang bisa dicampurkan ke dalam bak mandi dan hanya bisa digunakan untuk mandi.

### **C. Hubungan Antara Ritual *Yi Fo* dengan Pencapaian Nirwana**

Pada hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana dapat dikatakan bahwa banyak pendapat dan pandangan yang berbeda dilihat dari pribadi masing-

---

<sup>13</sup> Wawancara bersama Ibu Juniarti Salim, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

<sup>14</sup> Wawancara bersama Ibu Juniarti Salim, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

<sup>15</sup> Wawancara bersama Bapak Budiyo, Dosen Politeknik Negeri Sriwijaya, Umat Buddha Vihara Dharmakirti Pakembang, pada tanggal 28 Mei 2023



masing umat Buddha memaknai ritual *Yi Fo* tersebut. Ada yang beranggapan bahwa ritual *Yi Fo* tersebut bukan bagian dari rangkaian penyucian diri dalam menyambut hari Raya Waisak, dan ada pula yang beranggapan bahwasannya ritual *Yi Fo* merupakan ritual penyucian diri dalam menyambut hari Raya Waisak. Sehingga ada yang berpendapat juga mengenai hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana tidak ada hubungannya, bahkan ada yang berpendapat bahwa *Yi Fo* hanya merupakan salah satu aspek saja untuk mencapai Nirwana. Akan tetapi beda lagi terhadap pendapat umat Buddha lain yang berpandangan bahwa dengan melakukan ritual *Yi Fo* itu merupakan salah satu cara untuk bisa mencapai Nirwana, jika para umat Buddha melaksanakannya dengan niat yang tulus, berfikir positif, dan bertekad didalam hati dengan melaksanakan ritual *Yi Fo* ini untuk membersihkan diri dari kekotoran dan kegelapan batin seperti kebencian, kemarahan, keserakahan, dan membuang hal-hal buruk yang ada didalam diri.

Dengan keanekaragaman pendapat mengenai hubungan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang. Menurut Ibu Suryati Ningsih, Ritual *Yi Fo* bukan merupakan bentuk penyucian diri, melainkan hanya untuk mereminder dalam artian terkadang dalam satu tahun terakhir kita pernah melakukan kesalahan, dan mungkin ketika kita diingatkan kembali untuk melakukan ritual *Yi Fo* itu hanya untuk memberikan kesadaran lagi atas kesalahan-kesalahan yang lalu, supaya dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya adapun hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana, ia mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* merupakan salah satu prakteknya saja dalam mencapai Nirwana, jadi ritual tersebut bisa menginspirasi untuk mengingatkan kita menuju kesadaran agar bisa menjadi Buddha. Dengan mencurahkan air bunga ke rumpang bayi Pangeran Siddharta tersebut bukan hanya sekedar mencurahkan air saja, melainkan juga mencurahkan ke pribadi diri kita, dengan tujuan bagaimana diri kita bisa menjadi orang yang lebih sadar, dan menyiratkan ke diri kita untuk

menjaga kesadaran terhadap pikiran, perbuatan, dan ucapan.<sup>16</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa ritual *Yi Fo* bukan merupakan penyucian diri, tapi dengan melakukan ritual *Yi Fo* dapat mengingatkan mungkin di tahun-tahun lalu pernah melakukan kesalahan, sehingga dengan melakukan ritual *Yi Fo* ini bisa menyadarkan diri supaya menjadi orang yang lebih sadar terhadap pikiran, perbuatan, dan ucapan. Selain itu hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana ini hanya salah satu bentuk prakteknya saja untuk mencapai Nirwana, karena ada banyak sekali cara untuk mencapai Nirwana bukan hanya dengan melakukan ritual *Yi Fo* yang hanya diadakan satu tahun sekali ketika memperingati hari Raya Waisak.

Pendapat yang sama selanjutnya diungkapkan oleh Bapak Andri Wijaya, yang mengatakan bahwa jika ritual *Yi Fo* ini dikatakan langsung dengan penyucian diri sebenarnya tidak termasuk dalam penyucian diri, jadi sebenarnya kalau konotasi mensucikan itu artinya kita berharap memiliki pemikiran, ucapan, dan perbuatan yang baik. Tapi kalau konotasi yang mengarahkan kesucian itu kita tidak dalam konteks kesucian, artinya bukan berarti kita tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan konotasi kesucian itu adalah kita menjadi orang yang lebih sadar dan senantiasa melakukan perbuatan baik. Lalu untuk hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana bukan hanya sekedar dengan melakukan ritual *Yi Fo*, akan tetapi sebenarnya ketika kita umat Buddha melakukan hal-hal baik yang itu sudah termasuk salah satu cara kita supaya bisa mencapai Nirwana, jadi kemungkinan dengan melakukan ritual *Yi Fo* hanya sebagian dari salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk merealisasikan yang Nirwana.<sup>17</sup> Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa ritual *Yi Fo* dapat dikatakan bukan termasuk penyucian diri, dan untuk hubungan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana ini mungkin hanya salah satu caranya saja untuk mencapainya, karena masih banyak

---

<sup>16</sup> Wawancara bersama Ibu Suryati Ningsih, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023

<sup>17</sup> Wawancara bersama Andri Wijaya, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

hal-hal kebaikan lain yang bisa dilakukan untuk mencapai Nirwana.

Sejalan dengan kedua pendapat diatas sama halnya dengan pendapat Bapak Dhammanando ia juga mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* ini tidak termasuk penyucian diri, seperti misalnya umat Hindu di india yang melakukan penyucian diri dengan mandi di sungai gangga, ritual *Yi Fo* bukan seperti itu. Jadi ritual *Yi Fo* ini hanya saja dilaksanakan untuk mengingatkan kembali tentang kelahiran Pangeran Siddharta, yang merupakan salah satu dari tiga peristiwa penting dalam memperingati hari Raya Waisak. Kemudian untuk hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana dapat dikatakan bahwa ritual *Yi Fo* hanya merupakan salah satu aspeknya saja dalam mencapai Nirwana. Sebenarnya harus tau dulu pencapaian Nirwana itu seperti apa, bukan berarti kita mencapai menuju surga, tidak seperti itu. Akan tetapi Nirwana disini kita terbebas dari kemelekatan duniawi, salah satunya itu dengan bertekad membersihkan diri dari kekotoran batin. Adapun cara lainnya yaitu bisa dengan melakukan meditasi, jadi yang paling tepat dalam pencapaian Nirwana itu dengan melakukan meditasi, kalau dengan ritual *Yi Fo* itu tidak kita hubungkan kesana.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa ritual *Yi Fo* tidak termasuk dalam penyucian diri, jadi ritual *Yi Fo* itu hanya untuk mengingat kelahiran Pangeran Siddharta yang merupakan bagian dari tiga peristiwa penting dalam rangkaian memperingati hari Raya Waisak. Lalu untuk hubungan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana dapat dikatakan bahwa ritual *Yi Fo* merupakan salah satu aspeknya saja dalam mencapai Nirwana, jadi yang paling tepat dalam pencapaian Nirwana itu bisa dengan melakukan meditasi.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan konsep Nirwana menurut Bapak Dhammanando, bahwa akhir tujuan hidup dalam Agama Buddha itu untuk mencapai Nirwana, dimana Nirwana ini tidak ada lagi kemelekatan dan berharap bahwa kita tidak akan terlahir di alam manapun karena biar pun terlahir di alam dewa sepertinya enak terlahir di alam dewa, tetapi ketika kita melakukan hal-hal buruk bisa jadi turun lagi ke alam manusia bahkan lebih rendah lagi turun ke alam

hewan, jadi dengan tidak terlahir kembali kita tidak akan kemana-mana lagi. Jadi tujuan Nirwana itu seperti kita tidak akan terlahir kembali di alam manapun, Nirwana itu bukan suatu tempat seperti surga yang kelihatannya enak, abadi. Akan tetapi tidak terlahir kembali di alam manapun itu konsep Nirwana. Selain itu cara untuk mencapai nibban dapat dilakukan dengan cara melatih diri dalam kehidupan sehari-hari, seperti melepaskan diri dari keterikatan nafsu keinginan, selalu berbuat baik terhadap siapapun, menanam karma baik, supaya terkikis karma buruk atau mengurangi karma buruknya bukan berarti habis karma buruk, akan tetapi terkikis karma buruk dengan harapan muncul lah karma baiknya.<sup>18</sup>

Sementara itu lain halnya dengan beberapa pendapat diatas, menurut Ibu Juniarti salim ia mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* bisa termasuk penyucian diri dalam menyambut hari Raya Waisak, jika dilihat secara lebih mendalam bukan hanya melihat fisik saja dalam pencurahan air, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana kita membersihkan batin kita dari hal-hal buruk yang tidak membawa kemajuan bagi diri kita.

Selanjutnya untuk hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana, Ibu Juniarti Salim mengatakan bahwa tentu saja ritual *Yi Fo* bisa merupakan penyucian diri dalam agama Buddha dalam menyambut datangnya hari Raya Waisak, seperti yang ia katakan sebelumnya jikalau kita melihat lebih dalam bukan hanya tampak luar saja dari pelaksanaan ritual *Yi Fo*, tetapi jika kita hanya melihat dari luarnya saja akan muncul pemikiran misalnya apa sih ritual *Yi Fo* itu hanya sekedar mencurahkan air bunga saja apakah membawa manfaat? siapapun bisa melaksanakan ritual *Yi Fo*, apakah setelah melakukan ritual *Yi Fo* kita akan menjadi suci? sebenarnya tidak seperti itu, cuman kalau dilihat lebih dalam ritual *Yi Fo* itu adalah salah satu bentuk latihan batin dari diri kita dalam mencapai Nirwana, hanya saja memang nampak luar seperti itu hanya mencurahkan air bunga. Melainkan dengan melakukan ritual *Yi Fo* tersebut adalah untuk cerminan kedalam diri kita agar menjadi orang yang lebih baik, kalau kita bisa melakukan hal-hal baik dari hal

---

<sup>18</sup> Wawancara bersama Bapak Dhammanando, Panditta dan Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

yang terkecil itu juga bisa menjadi sebuah bentuk latihan batin dari diri kita supaya kita bisa menjadi orang lebih baik. Kemudian ia juga menerangkan bahwa ritual *Yi Fo* bisa saja termasuk dalam penyucian diri dan ada hubungannya dengan pencapaian Nirwana karena ritual *Yi Fo* tersebut termasuk dalam perbuatan benar yang merupakan salah satu dari Delapan Jalan Utama dalam mencapai Nirwana, selanjutnya ia mengatakan bahwa jikalau kita melihat makna ritualnya lebih mendalam tidak hanya melihat tampak luarnya saja dari pencurahan air bunga tersebut ke rupang bayi Pangeran Siddharta dan juga tergantung masing-masing orang melihatnya seperti apa. Karena mungkin sebagian orang berfikir bahwa ritual *Yi Fo* tidak membawa manfaat, misalnya seperti : kenapa kira melakukan ritual tersebut? kapanpun kita bisa melakukan itu, kenapa harus bayi Pangeran Siddharta, kenapa tidak bayi anak kita sendiri saja. Akan tetapi kita harus melihat lebih dalam tentang makna ritual *Yi Fo* yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar mencurahkan air bunga saja ke rupang bayi Pangeran Siddharta.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa, Ibu Juniarti Salim berpendapat bawa ritual *Yi Fo* termasuk dalam penyucian diri, akan tetapi dengan syarat jika kita lebih mendalami makna ritual tersebut, bukan hanya sekedar melihat dari tampak luarnya saja, melainkan niatkan dari dalam hati yang tulus ketika mencurahkan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta dengan bedoa dan bertekad bertekad didalam hati untuk membersihkan diri dari kekotoran batin, seperti kemarahan, kebencian, keserakahan, serta hal-hal buruk lainnya yang tidak membawa kemajuan bagi diri kita. Lalu ia juga mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* ini merupakan salah satu cara dalam mencapai Nirwana karena ritual *Yi Fo* tersebut merupakan perbuatan benar, namun jika pelaksana ritual lebih memakani ritual *Yi Fo* lebih mendalam, bukan hanya sekedarnya saja melakukan ritual tersebut.

Kemudian Ibu Juniarti Salim mengatakan bahwa konsep Nirwana adalah sesuatu kondisi yang sebenarnya diinginkan atau dicapai oleh umat Buddha karena dalam sutta-sutta disebutkan bahwa kebahagiaan tertinggi itu ialah Nirwana, kalau

---

<sup>19</sup> Wawancara bersama Ibu Juniarti Salim, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang, pada tanggal 8 Oktober 2023.

untuk di jelaskan seperti apa Nirwana itu dengan kata-kata agak sulit, cuma memang Nirwana ini lebih sifatnya tidak ada kesusahan, jadi jika dijelaskan dengan kata-kata Nirwana itu seperti apa agak sulit karena Nirwanaa itu suatu kondisi yang harus kita alami langsung.

Berdasarkan hasil dari beberapa sudut pandang para informan, terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai penyucian diri pada ritual *Yi Fo*. Sehingga dapat di pahami bahwa Ibu Suryati Ningsih, Bapak Andri Wijaya, dan Pandita Dhammanando memiliki pendapat yang sama. Mereka sependapat bahwa ritual *Yi Fo* bukan merupakan bentuk penyucian diri, melainkan ritual *Yi Fo* ini dilaksanakan hanya untuk mengingat kelahiran Pangeran Siddharta Gautama yang di laksanakan satu minggu menjelang datangnya hari Raya Waisak, karena pada perayaan hari Raya Waisak memperingati tiga peristiwa penting bagi umat Buddha dan salah satunya adalah tentang kelahiran Pangeran Siddharta Gautama yang saat itu akan menjadi calon Buddha. Kemudian Ibu Suryati Ningsih mengatakan lebih lanjut bahwa ritual *Yi Fo* hanya untuk mengingatkan dan memberi kesadaran umat Buddha terhadap kesalahan di tahun lalu agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan mencurahkan air bunga ke rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama dengan harapan dapat menjadi orang yang lebih sadar atas pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Namun ada perbedaan pendapat antara Ibu Juniarti Salim dengan para informan diatas, Ibu Juniarti Salim berpendapat bahwa ritual *Yi Fo* bisa termasuk dalam bentuk penyucian diri, jika pelaksana lebih mendalami makna dari ritual *Yi Fo* bukan hanya mencurahkan air bunga ke rupang bayi Pangeran Sidharta Gautama, melainkan meniatkan didalam hati untuk membersihkan diri dari segala kekotoran dan kegelapan batin seperti kebencian, kemarahan, keserakahan, dan menghilangkan hal-hal buruk yang ada didalam diri serta hal-hal buruk lainnya. Adapun konsekuensinya ritual *Yi Fo* ini diikuti umat Buddha yang lebih sedikit dibandingkan dengan pelaksanaan hari Raya Waisak.

Dalam mencapai Nirwana seorang umat Buddha harus melakukan perbuatan

benar, tidak melakukan perbuatan salah, mempraktikkan meditasi untuk menjaga pikiran agar selalu pada kondisi yang baik atau murni dan mampu memahami fenomena batin dan jasmani.<sup>20</sup> Berdasarkan hal tersebut ketika umat Buddha ingin mencapai Nirwana dapat dilakukan dengan Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*), yaitu: Pengertian benar (*samma ditthi*), Pikiran benar (*samma sankappa*), Ucapan benar (*samma vaca*), Perbuatan benar (*samma kammanta*), Penghidupan benar (*samma ajiva*), Usaha benar (*samma vayama*), Perhatian benar (*samma sati*), Konsentrasi benar (*samma samadhi*).<sup>21</sup>

Sehingga berdasarkan hasil wawancara dari informan mengenai hubungan ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana dapat dikatakan bahwa ritual *Yi Fo* merupakan salah satu praktek dan aspeknya saja dalam mencapai Nirwana, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suryati Ningsih yang mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* salah satu prakteknya saja dalam mencapai Nirwana, sehingga ritual tersebut dapat menginspirasi umat Buddha menuju kesadaran agar bisa menjadi Buddha. Selanjutnya menurut Bapak Wijaya yang mengatkan bahwa untuk mencapai Nirwana bukan hanya dengan melakukan ritual *Yi Fo*, akan tetapi ketika umat Buddha melakukan hal-hal yang baik itu sudah termasuk dalam salah satu cara mencapai Nirwana, jadi ketika umat Buddha melakukan ritual *Yi Fo* hanya sebagian dari salah satu cara yang bisa dilakukan untuk merealisasikan Nirwana. Kemudian pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Dhammanando yang mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* dapat dikatakan hanya salah satu aspeknya saja dalam mencapai Nirwana, tetapi cara lain yang lebih tepat dalam pencapaian Nirwana yaitu dengan melakukan meditasi. Sejalan dari tiga pendapat diatas Ibu Juniarti Salim juga mengatakan bahwa ritual *Yi Fo* merupakan salah satu cara dalam mencapai Nirwana, kemudian ia menjelaskan bahwa ritual *Yi Fo* tersebut merupakan perbuatan benar (*samma kammanta*). Perbuatan benar (*samma kammanta*) disini merupakan salah satu dari Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*) dalam mencapai Nirwana. Ritual *Yi Fo* dapat dikatakan sebagai perbuatan benar (*samma*

---

<sup>20</sup> Khairiah, *Agama Budha*, hlm 3-4.

<sup>21</sup> Ven.Narada Mahathera, *Nibbana*, <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/Nibbana> Diakses pada tanggal 23 November 2023 pukul 18.24 WIB.

*kammanta*) karena ritual tersebut dapat membawa dampak baik bagi umat Buddha yang melaksanakannya, seperti memberikan kesadaran atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan agar dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, maka setelah melaksanakan ritual *Yi Fo* tersebut umat buddha merasakan ketenangan, kedamaian, kedamaian. Sehingga dapat meningkatkan keyakinan dan akan teringat dengan ajaran Buddha, yaitu: hindari perbuatan buruk, lakukan perbuatan baik, dan terus melatih diri agar emosi dan keegoisan terkendali, serta dapat mengurangi karma buruk dan dengan harapan menambah karma baiknya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ritual *Yi Fo* dapat dikatakan hanya merupakan salah satu cara dalam mencapai Nirwana karena ritual tersebut termasuk perbuatan benar (*samma kammanta*) yang merupakan bagian dari Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*), akan tetapi yang lebih tepat dalam cara mencapai Nirwana yaitu dengan melakukan meditasi, karena meditasi jelas sekali termasuk dalam pencapaian Nirwana dan terdapat juga penjelasan tentang meditasi di Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*) yang disebut dengan Konsentrasi benar (*samma samadhi*) yaitu memusatkan pikiran pada suatu objek pikiran hingga mencapai konsentrasi penuh dan masuk ke dalam kondisi meditasi. Adapun alasan lain ritual *Yi Fo* hanya merupakan salah satu aspeknya saja dalam mencapai Nirwana karena ritual *Yi Fo* hanya dilakukan pada saat menjelang hari Raya Waisak saja yang hanya dilakukan satu tahun sekali, sedangkan meditasi umat Buddha bisa melakukannya kapanpun tidak harus menunggu waktu yang ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama para informan, ritual *Yi Fo* dalam agama Buddha memiliki kesamaan dengan puasa dalam agama Islam. Karena ritual *Yi Fo* merupakan salah satu cara untuk mencapai nirwana, jika seseorang tidak melakukan ritual *Yi Fo* bukan berarti seseorang tersebut tidak dapat mencapai nirwana, namun bisa dengan melakukan ibadah lainnya. Akan tetapi sebaliknya bukan berarti seseorang yang telah melaksanakan ritual *Yi Fo* akan langsung mencapai nirwana, namun harus diikuti dengan ibadah lainnya.

Dari penjelasan diatas ritual *Yi Fo* memiliki kesamaan dengan puasa sunnah.



Puasa sunnah adalah puasa yang tidak wajib dilakukan oleh umat Islam. Jika umat Islam melakukannya, maka akan mendapatkan pahala sedangkan jika ia tidak melakukannya maka tidak mendapatkan dosa.<sup>22</sup> Dalam ajaran Islam puasa sunnah dilakukan untuk menambah pahala, sehingga diharapkan setelah melakukan puasa sunnah seseorang dapat melengkapi dan menyempurnakan ibadah wajib agar lebih mempermudah untuk menuju surga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

---

<sup>22</sup> Irfan Setia Permana, *Puasa Senin Kamis dan Korelasinya dengan Kecerdasan Emosional-Spiritual Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Cimahi)*, TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.20, No.1, 2022, hlm 38.

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini, dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Bagi umat Buddha Vihara Dharmakirti hakikat ritual *Yi Fo* adalah ritual pencurahan air bunga ke Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama. Ritual *Yi Fo* ini merupakan tradisi dari aliran Mahayana. Asal usul ritual *Yi Fo* dilihat dari sejarah kelahirannya. Ketika Sang Pangeran Siddharta dilahirkan, para dewa mencurahkan air dan bunga dari langit untuk membersihkan tubuh bayi Pangeran Siddharta Gautama sehingga lahir dalam keadaan bersih tanpa noda.
2. Prosesi pelaksanaan ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti dimulai dengan melakukan Puja Bakti di ruangan Dharmasala. Kemudian Bhikku membawa Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama keluar menuju kolam bunga tempat diletakkannya Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama yang berada di depan ruang Dharmasala diikuti oleh umat Buddha. Pencurahan air bunga diawali oleh Bhikku dan Bhikkuni serta umat Buddha secara bergantian. Setelah selesai melakukan ritual *Yi Fo*, umat Buddha kembali memasuki ruang Dharmasala untuk melakukan Puja Bakti penutup.
3. Mengenai hubungan antara ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana terdapat dua kelompok yang berbeda pendapat. Kelompok pertama diwakili oleh Bapak Andri Wijaya yang mengatakan ritual *Yi Fo* bukan bentuk penyucian diri, tetapi hanya untuk mengingat sejarah kelahiran Pangeran Siddharta Gautama yang merupakan bagian penting dari peristiwa hari Raya Waisak. Ritual *Yi Fo* hanya merupakan salah satu aspeknya saja dalam mencapai Nirwana, karena ada banyak cara lain dalam mencapai Nirwana seperti melakukan hal-hal baik dan yang lebih tepat dengan melakukan meditasi.  
Kelompok kedua diwakili oleh Ibu Juniarti Salim yang mengatakan ritual *Yi Fo* termasuk penyucian diri. Jika dilakukan dengan niat dan doa

serta bertekad untuk membersihkan diri dari kekotoran batin. Ritual *Yi Fo* merupakan salah satu cara dalam mencapai Nirwana, Beliau menjelaskan bahwa ritual *Yi Fo* termasuk dalam perbuatan benar (*samma kammanta*) yang merupakan bagian dari Delapan Jalan Utama (*Ariya Atthangika Magga*) dalam menuju Nirwana.

## **B. Saran**

Dengan menyelesaikan skripsi ini, peneliti berharap agar karyanya dapat bermanfaat dan menambah pemahaman mengenai “Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Dalam Pencapaian Nirwana di Vihara Dharmakirti Palembang”. Adapun saran-saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagi umat Buddha Vihara Dharmakirti agar tetap mengikuti ritual *Yi Fo* sebagai salah satu rangkaian penyucian diri dalam perayaan hari Raya Waisak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, umat Buddha Vihara Dharmakirti sangat terbuka dan membantu dalam melakukan penelitian. Dengan masih banyaknya topik bahasan mengenai ritual keagamaan dalam agama Budha yang belum diketahui masyarakat luar dan perlu diteliti lebih lanjut dengan pembahasan yang lebih terperinci dari pembahasan sebelumnya.
3. Bagi mahasiswa dan mahasiswi program Studi Agama-agama agar dapat terinspirasi untuk menulis lebih banyak mengenai ritual keagamaan di berbagai agama manapun yang masih belum banyak diketahui orang. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dari pengalaman tersebut peneliti memberikan saran kepada mahasiwa dan mahasiswi agar menambah pengetahuan supaya tidak salah penafsiran terhadap agama lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A'mala, Hesti Nur, *Studi Tentang Ritual Pradaksina Di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejijong Trowulan Mojokerto*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan

- Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018
- Abdussamad, Zuchri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar, CV. Syakir Media Press, 2021
- Azhar, Handrian, Muhamad Sadar, Lucky Lhaura Van FC, and Pandu Pratama Putra, *Penerapan Metode Dokumentasi Untuk Monitoring Logbook Dan Presensi Mahasiswa Kerja Praktek Di Politeknik Negeri Bengkalis*, INOVTEK Polbeng - Seri Informatika, Vol. 7, No. 2, 2022
- Azisi, Ali Mursyid, and M. Yusuf, *Penyucian Diri Dalam Agama Buddha, Hindu, Dan Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 7, No. 1, 2021
- Endarti, Sri, *Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi*, Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan, Vol.1, 2022
- Fauzy, Ahmad, and Dkk, *Metodologi Penelitian*, Purwokerto, CV. Pena Persada, 2022
- Fitriyana, Nur *Agama-Agama di Sumatera Selatan*, Palembang, NoerFikri, 2015
- Forum Dhammacitta (Forum Diskusi Buddha Indonesia), *Paritta, Sutra, Mantra*, <https://forum.dhammacitta.org/index.php?topic=14178.0>
- Hakikat, KBBI Daring <https://kbbi.web.id/hakikat>
- Hanneman, Robert A, *BVD (Beita Vimala Dharma)*, Bandung, Berita Vimala Dharma, 2014
- Hasanah, Binti Ulil, *Analisis Terhadap Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Ulama Muhammadiyah Mengenai Makanan Yang Disajikan Dalam Tradisi Malam Satu Sura Di Dusun Kemiri Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019
- Herfin, *Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti*

- Palembang, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Ismoyo, Tejo, Rapiadi, Susanto, *Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha di Lampung*, Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, Vol. 3, No.1, Juni 2021
- Istari, Rita, *Pelaksanaan Upacara Ritual Dalam Tantrayana*, Jurnal Berkala Arkeologi, Volume 22, No. 1, 2002
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Juli, Lamirin, *Model Pendidikan Upacara Puja Bakti dan Kematian Mahayana Berbasis Blended Learning Bagi Pandita Upacarika*, Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, Vol.2, No.1, 2022
- Keene, Michael, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Kementrian Agama Republik Indonesia, <https://kemenag.go.id/buddha/saya-buddhis>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Umat Buddha Pugar Vihara Dharmakirti Terbesar di Sumsel*, <https://kemenag.go.id/nasional/umat-budha-pugar-vihara-dharmakirti>
- Khairiah, *Agama Budha*, Yogyakarta, Kalimedia, 2018
- Mahathera Narada Ven, *Nirbbana*, <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/Nibbana>
- Mustori, Mohamad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, LaksBang Pressindo, 2012

- Naning, Abadiyah Silvina, *Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Tempat Ritual Agama Buddha Setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 2, No.1, 2014
- Nurwibowo, M. Haris, *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Menurut Pandangan Tokoh Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021
- Permana, Irfan Setia, *Puasa Senin Kamis dan Korelasinya dengan Kecerdasan Emosional-Spiritual Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Cimahi)*, TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.20, No.1, 2022
- Purnamawati, Made Sri Putri, *Kajian Filosofis Nirwana Dalam Kitab Sutta Pitaka*, Jurnal Pangkaja, Vol. 25, No.2, 2022
- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, KMB Indonesia, 2021
- Saleh, Syamsudhuha, *Bahan Ajar Buddhisme*, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016
- Setiyani, Wiwik, *Keragaman Perilaku Beragama*, Yogyakarta, Dialektika, 2018
- Silva, Lily de, *Nirwana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*, Yogyakarta, KAMADHIS UGM, 2008
- Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, Medan, CV. Manhaji, 2016
- Sukiman, and Pandu Dinata, *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*, Cetakan Ke-2 Edisi Revisi, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Ulfa, Siti Maria, Dilla Nur Octaviana, dan Muhammad Aqila, *Esensi Meditasi*

*Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Volume 14, Nomor 2, 2019

Wawancara bersama Ibu Juniarti Salim, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang

Wawancara bersama Bapak Dhammanando, Pandita dan Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang

Wawancara bersama Bapak Andri Wijaya, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang

Wawancara bersama Ibu Suryati Ningsih, Pembina Sekolah Minggu SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang

Wawancara bersama Bapak Turyanto, Pengurus dan kepala sekolah SD Manggala Vihara Dharmakirti Palembang

Wawancara bersama Bapak Budiyo, Dosen Politeknik Negeri Sriwijaya/umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang

Zazuli, Muhammad, *Sejarah Agama Manusia*, Yogyakarta, Narasi, 2018

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Pedoman Wawancara Kepada Tokoh Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.**

1. Apa yang dimaksud dengan Ritual *Yi Fo*?
2. Bagaimana sejarah singkat Ritual *Yi Fo*?
3. Bagaimana asal-usul Ritual *Yi Fo*?
4. Apa makna Ritual *Yi Fo*?
5. Perlengkapan apa saja yang diperlukan saat pelaksanaan Ritual *Yi Fo*?
6. Bagaimana cara atau prosesi melaksanakan Ritual *Yi Fo*?
7. Kapan Ritual *Yi Fo* dilaksanakan?
8. Apakah Ritual *Yi Fo* dilaksanakan tepat di hari raya waisak?
9. Siapa saja yang dapat melaksanakan Ritual *Yi Fo*, apakah seluruh umat buddha harus wajib melaksanakannya?
10. Apa tujuan melaksanakan Ritual *Yi Fo*?
11. Apa manfaat yang didapat dari Ritual *Yi Fo*?
12. Adakah mantra atau doa yang dibacakan pada saat dilaksanakannya Ritual *Yi Fo*?
13. Bagaimana hakikat ritual *Yi Fo* bagi umat Buddha?
14. Bagaimana konsep Nirwana menurut anda?
15. Apakah ritual *Yi Fo* termasuk penyucian diri dalam Agama Buddha?
16. Jika ritual *Yi Fo* termasuk penyucian diri dalam Agama Buddha, adakah hubungan antara Ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana?

**B. Pedoman Wawancara Kepada Pelaksana Ritual *Yi Fo* di Vihara Dharmakirti Palembang.**

1. Apa yang anda ketahui tentang Ritual *Yi Fo*?
2. Apa tujuan anda melakukan Ritual *Yi Fo*?
3. Apa yang anda rasakan setelah melakukan Ritual *Yi Fo*?
4. Apa makna Ritual *Yi Fo* menurut anda?
5. Bagaimana hakikat ritual *Yi Fo* bagi umat Buddha?
6. Bagaimana konsep Nirwana menurut anda?
7. Apakah ritual *Yi Fo* termasuk penyucian diri dalam Agama Buddha?



8. Jika ritual *Yi Fo* termasuk penyucian diri dalam Agama Buddha, adakah hubungan antara Ritual *Yi Fo* dengan pencapaian Nirwana?

**C. Pedoman Wawancara Lokasi Penelitian Vihara Dharmakirti Palembang**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Vihara Dharmakirti Palembang?
2. Aliran apa saja yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang?
3. Bagaimana Gambaran umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang?
4. Apa saja kegiatan sosial keagamaan yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang?

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

**Gambar.1**



Kolam bunga tempat untuk meletakkan Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama yang terletak didepan ruangan Puja Bakti

**Gambar. 2.**



Puja Bakti umat Buddha Vihara Dharmakirti sebelum melakukan ritual *Yi Fo*

**Gambar. 3**



Bhikku dan Bhikkhuni, para pandita dan umat Buddha berbaris keluar ruangan Puja Bakti menuju kolam bunga tempat diletakkannya Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama yang dibawa oleh Bhikku Y.M Bhadramurti

**Gambar. 4**



Bhikku Y.M Bhadramurti meletakkan Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama di kolam bunga dan memberi penghormatan kepada Rupang bayi Pangeran Siddharta diikuti oleh bhikku dan bhikkuni lainnya

**Gambar. 5**



Ritual *Yi Fo* dimulai oleh Bhikku Y.M Bhadramurti diikuti oleh para bhikku dan bhikkuni

**Gambar. 6**



Para pandita ikut serta berbaris untuk melaksanakan Ritual *Yi Fo*

**Gambar. 7**



Pandita melakukan pencurahan air bunga dan memberi penghormatan ke Rupang bayi Pangeran Siddharta Gautama

**Gambar. 8**



Umat Buddha Vihara Dharmakirti ikut serta melaksanakan Ritual *Yi Fo*

**Gambar. 9**



Ritual *Yi Fo* juga di ikuti oleh anak-anak

**Gambar. 10**



Setelah selesai melaksanakan Ritual *Yi Fo*, Bhikku dan Bhikkuni serta para Pandita dan umat Buddha Vihara Dharmakirti memasuki ruangan kembali untuk melakukan Puja Bakti penutupan

**Gambar. 11**



Umat Buddha Vihara Dharmakirti melakukan Puja Bakti penutup

**Gambar.12**



Umat Buddha Vihara Dharmakirti mengambil air bunga dari ritual *Yi Fo* untuk dicampurkan dalam bak mandi

**Gambar. 13**



Pengambilan air bunga dari Ritual Yi Fo

**Gambar. 14**



Wawancara bersama Ibu Juniarti Salim dan Bapak Andri Wijaya

**Gambar. 15**



Wawancara bersama Bapak Dhammanando dan Ibu Suryati Ningsih



Wawancara bersama Bapak Budiyo

**Gambar. 16**



Observasi langsung di Vihara Dharmakirti Palembang



NOMOR : 436 TAHUN 2024  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;  
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);  
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;  
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;  
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;  
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

**MEMUTUSKAN**

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Abdul Karim Nasution, M.Hum NIP. 196801051996031001  
2. Sofia Hayati, M.Ag NIP. 199102162018012002  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : AULIA SABRINA  
NIM / Jurusan : 2030301014 / STUDI AGAMA-AGAMA  
Semester / Tahun : VIII / 2023  
Judul Skripsi : URGENSI RITUAL YI FO BAGI UMAT BUDDHA UNTUK MENCAPAI NIBBANA (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 04 September 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 04 Maret 2024 M  
23 Sya'ban 1445 H







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126  
Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209  
Website: www.usdpi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1996/U.n.09/III.1/FU.1/PP.07/09/2023  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 12 September 2023 M  
26 Shafar 1445 H

Kepada Yth.  
Pengurus Vihara Dharmakirti  
Kota Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
Aulia Sabrina / 2030301014	Studi Agama- Agama	Vihara Dharmakirti Palembang	URGENSI RITUAL YI FO BAGI UMAT BUDDHA UNTUK MENCAPAI NIBBANA (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.  
Lama pengambilan data/penelitian : 12 September 2023 s/d 12 Maret 2024

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.,nDekan  
Wakil Dekan I



## LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING I

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Aulia Sabrina

NIM : 2030301014

Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Urgensi Ritual *Yi Fo* Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nibbana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)

Pembimbing I : Abdul Karim Nasution, M.Hum

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	2 - 08 - 2023	Seminar proposal, Perbaiki judul skripsi	BK
2	9 - 08 - 2023	Perbaiki judul skripsi menjadi "Urgensi Ritual <i>Yi fo</i> bagi Umat Buddha dalam mencapai Nibbana (studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang). Perbaiki latar belakang, out line, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, Rumusan dan Tujuan masalah.	BK
3	6 - 08 - 2023	Perbaiki metode penelitian, out line, dan Peletakan bab 2 dan 3.	BK
4	7 - 08 - 2023	Acc bab 1 dan SK pembimbing.	BK
5	6 - 12 - 2023	Acc ujian komprehensif bab 1 - 3	BK
6	11 - 01 - 2024	Perbaiki dan penambahan penjelasan letak geografis vihara Dharmakirti, dan penambahan pada point C mengenai hubungan ritual <i>Yi fo</i> dan Nibbana.	BK
7	19 - 02 - 2024	-perbaiki pada bab 1 tambah kegunaan/ manfaat penelitian. -Tinjau kembali bagian saran pada bab 5, sesuaikan dengan hasil penelitian.	BK

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
8.	17-03-2024	-Perbaikan pada bagian kesimpulan buat menjadi ringkas dan jelas	Bpk
9	15-03-2024	. Aee sub 1-v	Bpk

## LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING II

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Aulia Sabrina






NIM : 2030301014





Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Urgensi Ritual Yi Fo Bagi Umat Buddha Untuk Mencapai Nibbana (Studi Kasus Vihara Dharmakirti Palembang)

Pembimbing II : Sofia Hayati, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	2 - 08 - 2023	Seminar proposal	
2.	3 - 08 - 2023	Acc bab 1	
3.	4 - 09 - 2023	Perbaiki bab 2, lanjut bab 3 - Perbaiki penulisan footnote, tanda kurung pada hal 14.	
4.	15 - 11 - 2023	Penambahan pada setiap kegiatan sosial keagamaan, seperti puja bakti, paritta, sutta, mantra, acara warga lanjut (wulan bahaqic), dan sekolah dhamma. Pada bagian bab 3.	
5.	17 - 11 - 2023	Perbaiki bab 4 : 1. Perkuat data tentang hubungan Yi fo dan Nibbana 2. tambahkan data sekunder yang menjelaskan tentang Yi fo dan Nibbana.  Acc Bab 3 Untuk Ujian komprehensif	

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
6	27-11-2023	Perbaiki paragraf pada bab 4, dan spasi abstrak size 1.	
7.	28-11-2023	Perbaiki penulisan kesimpulan, <del>abstrak</del> dan Penambahan kata kunci pada abstrak.	
8.	29-11-2023	Perbaiki penulisan abstrak	
9.	30-11-2023	Acc I - V	

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Aulia Sabrina

Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 15 Februari 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Perum Patra Sriwijaya Blok BD No 26 Kecamatan  
Gandus Kelurahan Gandus Kota Palembang

Nama Ayah : Muhamad Zairi

Pekerjaan : Buruh

Nama Ibu : Nur Hasanah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

No	Sekolah	Tempat	Keterangan
1.	SDN 170	Palembang	Ijazah
2.	SMPN 28	Palembang	Ijazah
3.	SMAN 20	Palembang	Ijazah